

**ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
PENGRAJIN ANYAMAN SERAT LONTAR SONGKOK GURU DI DESA
BONTOKASSI KECAMATAN GALESONG SELATAN
KABUPATEN TAKALAR**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi
(SE) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

OLEH:

RISKA AULIA

10700113016

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Riska Aulia
NIM : 10700113016
Tempat/Tgl. Lahir : Bontokassi, 14 Juli 1995
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten
Takalar
Judul : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi
Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru di Desa
Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten
Takalar.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh akan batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Gowa, 23 Agustus 2017

Penyusun,



Riska Aulia
10700113016

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”*, yang disusun oleh **Riska Aulia** NIM: 10700113016, mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 24 Agustus 2017, bertepatan dengan 2 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi (dengan beberapa perbaikan).


Gowa, 24 Agustus 2017 M
2 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Wahab, SE. M.Si
Munaqisy I : Dr. Amiruddin K. M. EI
Munaqisy II : M Akil Rahman, SE., M.Si
Pembimbing I : Prof. Dr. Muslimin Kara, M. Ag
Pembimbing II : Bahrul Ulum, SE. M.Sc

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam


Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, hidayah serta kekuatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salam dan Salawat semoga selalu tercurah pada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Skripsi ini berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan kesulitan dalam penyelesaian laporan skripsi ini dapat diatasi. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibunda Tercinta Sitti Jipa Daeng Mami, Ayahanda tersayang Bambang Sul Daeng Rombo, kakak penulis Rezky Amaliyah AMd.Keb dan suaminya Pratu Hendy Pratama, Adek penulis Rachmat Febrianto serta Orang spesial Penulis Rahmat. S. Terima kasih untuk kalian atas bantuan, dukungan dan do'a yang selalu kalian berikan kepada penulis. Dengan kerendahan hati penulis juga ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.Ambo Asse, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

2. Bapak Dr. Siradjuddin SE, Msi dan Bapak Hasbiullah, SE, M.Si , selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Bahrul Ulum Rusyidi, SE, M.si selaku pembimbing II yang telah sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Andi Ikha Fahrika, SE, M.Si selaku penasehat akademik yang telah banyak membantu selama masa perkuliahan.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas ilmu, bimbingan dan bantuannya sehingga penulis selesai menyusun tugas akhir ini.
6. Seluruh staf Kantor Desa Bontokassi dan atas pelayanannya.
7. Seluruh responden yang sudah menyempatkan waktu untuk diwawancarai
8. Sahabat kecil penulis Indah, ekha, mitha wawan Muji, wawan Bocco, Allank dan Ansar
9. Sahabat Social One penulis Hikma, Anda, Eni, Lena, dan Nurul
10. Teman kelas penulis Nurindah sari, Sri Rahayu Utami, Irawati, hamid, Syarif, Tari, Nurul, Putri, Ismi, Diana, Muli, Nur, Rahma, Irma, Vivi, Indah, Vina, Tiwi, Risma, Abri, Ipul, Purwa, Dedi,Sandy, Usman, Wahab, Lita, Reza, Surya dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Terima kasih untuk keluarga yang di Bantaeng Ibu posko, Bapak posko, Idhan, Bapak Haji, Ibu Haji,Tetta, Ibu Ereng, Pak Sekdes,Ibu sekdes dan semua Warga Kaloling yang sudah menerima penulis dengan sangat baik selama 2 bulan.

12. Teman posko KKN Penulis Fajar, Putri, Lis, Anti, Masna, Dila, Nunu, Rofian bang Joni terima kasih untuk Kalian.
13. Untuk Keluarga penulis Syamsiah Daeng memang, Puang ekky, Puang Rahmi, Alifia, dan Ria Lestari yang berbaik hati meminjamkan laptopnya sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman seperjuangan penulis Nisa, ilma, ilmi dan senior (Kak Rahmi, Kak Hera, Kak Hajrah, kak Anti, Kak Fina dan Kak Iccank) yang tiada henti memberikan saran dan semangat kepada penulis

Penulis menyadari kekurangan dari skripsi ini. Saran dan kritikan yang membangun untuk penulis sangat diharapkan. Akhir kata, penulis mengucapkan “Wassalamu Alaikum Wr.Wb “

Galesong Selatan,

2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Pengertian Produksi	10
2. Teori Konsep Produksi.....	11
3. Faktor-Faktor Produksi	12

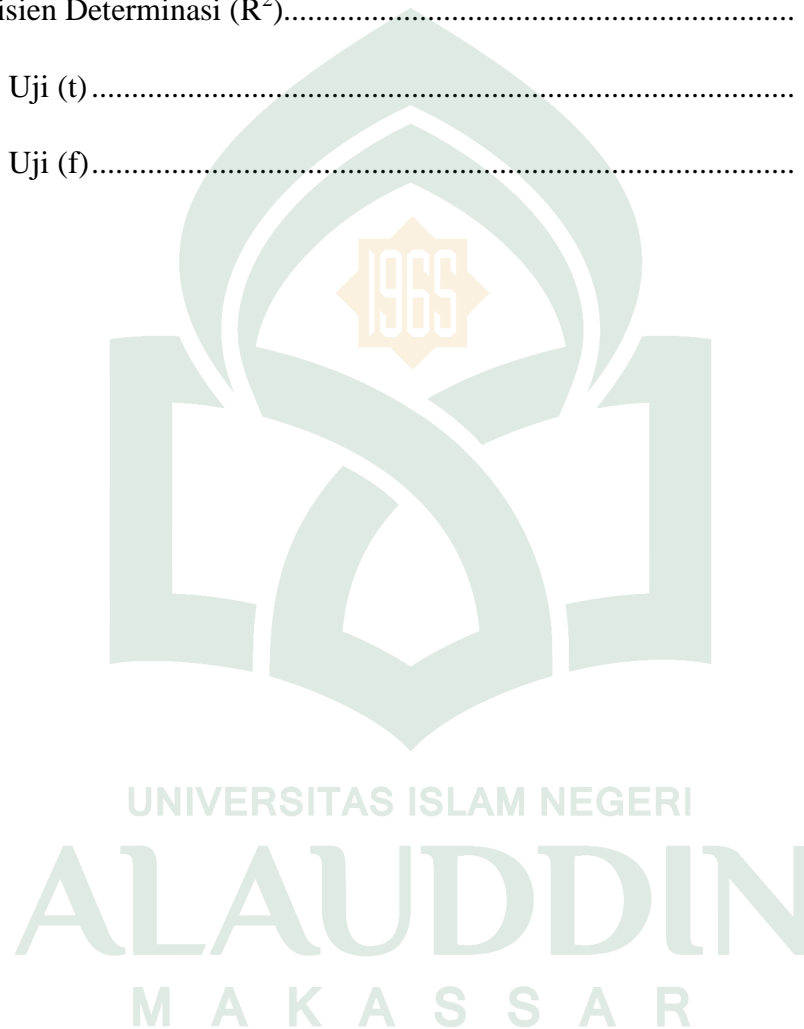
4. Fungsi Produksi.....	17
5. Biaya Produksi	26
6. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam	36
B. Landasan Konsep	39
C. Hubungan Variabel Independen Terhadap Dependen	45
1. Usia	45
2. Pengalaman Kerja	46
3. Status Pekerjaan	48
D. Penelitian Terdahulu	50
E. Kerangka Pikir	53
F. Hipotesis.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian.....	55
B. Populasi dan Sampel	55
1. Populasi.....	55
2. Sampel.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	57
D. Teknik Analisis Data.....	58
E. Definisi Operasional	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	63
1. Aspek Geografis.....	64
2. Aspek Demografis.....	65
3. Aspek Ekonomi.....	66
4. Deskripsi Responden.....	67
B. Hasil Penelitian	77
1. Hasil Uji Asumsi Klasik	77
2. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	83
C. Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Pengaruh Usia Terhadap Produksi Pengrajin Songkok Guru ...	
2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produksi Pengrajin Songkok Guru	91
3. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Produksi Pengrajin Songkok Guru	91
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	
RIWAYAT PENULIS	

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.1	Data Produksi dan Pendapatan Pengrajin Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	4
2.1	Hubungan Produk Total (TP), Produk Rata-Rata (AP), dan Produk Marginal (MP)	23
2.2	Gabungan L dan K Untuk Menghasilkan 100 Unit Produk	24
2.3	Hubungan Antar Komponen Biaya Produksi Dalam Jangka Pendek	28
4.1	Perbandingan Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bontokassi	67
4.2	Responden Berdasarkan Umur di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	68
4.3	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	69
4.4	Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar	70
4.5	Usia Responden di Desa Bontokassi	73
4.6	Pengalaman Kerja Responden di Desa Bontokassi	74
4.7	Status Pekerjaan Responden di Desa Bontokassi	75
4.8	Produksi Pengrajin di Desa Bontokassi	76

4.9 Uji Multikolinearitas.....	79
4.10 Uji Autokolerasi.....	80
4.11 Hasil Analisis Regresi.....	84
4.12 Koefisien Determinasi (R^2).....	86
4.13 Hasil Uji (t).....	88
4.14 Hasil Uji (f).....	89



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Hubungan Kurva Produksi Total dengan Jumlah Tenaga Kerja.....	19
2.2 Hubungan Kurva Produk Rata-Rata (AP) dan Tenaga Kerja	20
2.3 Kurva Produk Rata-Rata (AP) dan Produk Marginal	22
2.4 Kurva Isokuan (Isoquan Curve)	25
2.5 Gabungan Kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya Total	29
2.6 Gabungan Kurva AFC, AVC, AC, dan MC.....	32
2.7 Kurva Biaya Rata-Rata Jangka Panjang (LTAC)	34
2.8 Skema Kerangka Pikir Analisis Fktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi	53
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	66
4.2 Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	71
4.3 Responden Berdasarkan Status Pernikahan	72
4.4 Grafik Histrogram.....	78
4.5 P-Plot.....	78
4.6 Uji Durbin Watson.....	81
4.7 Uji Heteroskedastisitas.....	82

ABSTRAK

Nama : Riska Aulia

Nim : 10700113016

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru Di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Indonesia merupakan Negara kaya dengan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya yang diakui oleh seluruh dunia. Data produksi pengrajin anyaman serat lontar mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui apakah usia, pengalaman kerja, dan status pekerjaan yang menyebabkan fluktuasi tersebut. Manfaat penelitian ini menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari pemasaran dan strategi terbaik dalam upaya meningkatkan produksi pengrajin dan bagi penulis untuk menambah wawasan terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin anyaman serat lontar songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan eksplanatori dengan menggunakan data primer. Data primer ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan kepada responden yaitu pengrajin anyaman serat lontar songkok guru yang ada di Desa Bontokassi. Kemudian data tersebut diolah di program excel dan di analisis menggunakan program SPSS 23 dengan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian melalui metode analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel Usia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi pengrajin anyaman serat lontar songkok guru di Desa Bontokassi, pengalaman kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan sedangkan status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin anyaman serat lontar songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk meningkatkan produksi pengrajin anyaman serat lontar songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Kata Kunci : Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru, Usia, Pengalaman Kerja, dan Status Pekerjaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kaya dengan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya yang diakui oleh seluruh dunia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki potensi sumber daya yang dapat dikembangkan menjadi komoditi unggulan dan memiliki kearifan lokal yang di warisi oleh leluhur yang menjadi ciri khas dalam suatu daerah tersebut. Kekayaan budaya tersebut juga bisa dilihat dari pakaian adat atau busana yang berbeda antar suku daerah dengan daerah lainnya.

Sebagian orang Indonesia memang gemar memakai tutup kepala, tak heran jika banyak daerah di Indonesia memiliki tutup kepala khas masing-masing. Jika Aceh terkenal dengan kopiah meukeutop, orang Jawa dengan blangkon, orang Bali dengan udeng, Provinsi Sulawesi Selatan khususnya Takalar pun memiliki tutup kepala khas yaitu songkok guru dari anyaman serat lontar.

Pohon siwalan atau dalam bahasa Bugis-Makassar disebut pohon lontara' atau poko' tala' adalah sejenis palma (pinang-pinangan) yang tumbuh di Asia Tenggara dan Asia Selatan. Pohon lontar hanya tumbuh di daerah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan dari Kerajaan Gowa. Pohon lontar menjadi flora identitas Provinsi Sulawesi Selatan. Tangkai dan pelepah pohon lontar dapat menghasilkan sejenis serat yang baik. Serat dari pelepah lontar cukup banyak digunakan di Sulawesi Selatan untuk menganyam atau membuat songkok guru yang dahulu merupakan kopiah atau mahkota bagi para keluarga bangsawan atau simbol adat dan kultur sebuah daerah.

Penghasil songkok guru di Sulawesi Selatan hanya ada di Kabupaten Bone dan Kabupaten Takalar. Di kabupaten Takalar hanya terdapat di Kecamatan Galesong Selatan dan sebahagian besar desa yang ada di Kecamatan Galesong Selatan merupakan penghasil songkok guru, tetapi hanya desa Bontokassi yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin dan merupakan desa dimana songkok guru tersebut pertama kali di buat.

Desa Bontokassi sudah terkenal sebagai desa penghasil songkok guru di tandai dengan adanya tugu songkok guru yang sengaja di buat oleh mahasiswa KKN Universitas Bosowa agar masyarakat luar yang lewat bisa mengetahui bahwa desa yang di lewati merupakan desa penghasil songkok guru. Galesong Selatan sebagai salah satu kecamatan yang terletak disebelah utara dan berjarak kurang lebih 10 kilometer dari ibu kota Kabupaten Takalar. Ibu kota Kecamatan Galesong Selatan terletak di Desa Bontokassi yang sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Galesong, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sanrobone dan Kabupaten Gowa, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas wilayah Kecamatan Galesong Selatan sekitar 24,71 km² atau sebesar 4,36 persen dari total Kabupaten Takalar terdiri dari 12 desa serta 51 dusun (BPS Sul-Sel, 2015). Desa Bontokassi merupakan salah satu sentra penghasil anyaman serat lontar.

Anyaman serat lontar dulunya masyarakat hanya bisa memproduksi songkok guru, tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan keinginan konsumen, serat lontar mengembangkan berbagai variasi dan model anyaman seperti songkok haji, songkok

gudang, asbak, guci, kipas, gantungan kunci, gelang, luaran bantal kursi, luaran lampu kamar dan masih banyak lagi sesuai permintaan konsumen.

Songkok guru adalah songkok khas yang berasal dari Kabupaten Takalar. Bahan baku yang digunakan untuk songkok guru terbuat dari pelapah pohon lontar yang ditumbuk, hingga tersisa hanya seratnya dan merendam serat tersebut dengan air cucian beras agar serat yang dihasilkan bersih. Pemakaian songkok guru juga memiliki aturan-aturan yang berkaitan dengan strata sosial dimasa kerajaan Gowa, hanya Raja dan keluarga bangsawan yang boleh menggunakan songkok berbalut emas. Penggunaan benang emas pun memiliki aturan yaitu tidak boleh melebihi kadar emas songkok yang digunakan oleh Raja. Seiring perkembangan zaman, aturan-aturan tersebut tidak berlaku lagi. Hampir semua lapisan masyarakat bisa menggunakannya, bahkan dijadikan sovenir untuk tamu dari luar dan hampir setiap toko penjual sovenir yang ada di Makassar utamanya di jalan somba opu menjual hasil anyaman serat lontar tersebut utamanya songkok guru.

Songkok Guru ini sering di pakai di acara seremoni budaya, pesta adat pernikahan sampai acara ritual membersihkan benda-benda suci kerajaan seperti di acara adat Accera kalompoang (membersihkan benda-benda pusaka para leluhur) di Istana Raja Sungguminasa Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan sampai pada bentuk penghargaan pemberian gelar dan sebagai cenderamata kepada para tamu dan petinggi negara yang kebetulan berkunjung di Sulawesi Selatan.

Tabel 1.1 : Data Produksi dan Pendapatan Pengrajin Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar Tahun 2006-2015

Tahun	Jumlah Pengrajin (Orang)	Produksi (Buah)	Pendapatan (Rp)
2006	93	1.209	96.720.000
2007	122	1.310	111.350.000
2008	149	1.343	127.585.000
2009	151	1.350	132.300.000
2010	168	1.280	128.000.000
2011	172	1.329	126.255.000
2012	180	1.361	149.710.000
2013	185	1.211	145.320.000
2014	200	1.112	150.120.000
2015	210	1.321	184.940.000
Jumlah	1630	12.826	1.352.300.000

Sumber: Kantor Desa Bontokassi, 2016

Jumlah Pengrajin terus meningkat dalam setiap tahunnya karena banyaknya bahan baku dan profit yang dihasilkan tinggi dan minimnya modal yang digunakan. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa lapangan kerja setiap tahunnya juga meningkat. Sehingga potensi industri pengrajin songkok guru layak untuk di kembangkan. Tapi, pemerintah kurang memperhatikan potensi tersebut dalam hal pembinaan dan pemasaran sehingga pengrajin songkok tersebut kebanyakan hanya menganyam ketika ada pesanan sehingga produksi yang dihasilkan pengrajin tergantung banyak sedikitnya pesanan.

Produksi pengrajin mengalami fluktuasi setiap tahunnya, kita bisa lihat dari tabel 1.1 pada tahun 2006 jumlah pengrajin sebanyak 93 orang dan memproduksi

sebanyak 1.209 buah songkok guru, dari tahun 2006 hingga tahun 2009 produksi pengrajin mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2010 produksi menurun hingga 70 buah songkok guru karena kurangnya pesanan dan pada tahun 2011 dan 2012 produksi kembali meningkat dan pada tahun 2013 hingga 2014 produksi pengrajin kembali menurun dan tahun terakhir yaitu tahun 2015 produksi pengrajin kembali meningkat, pengrajin memproduksi songkok guru dalam setahun sebesar 1.321 buah songkok guru.

Faktor produksi berperan sangat penting dalam suatu kegiatan produksi. Didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah menjelaskan mengenai tentang produksi. Sesuai firman Allah Swt dalam QS Qaaf/50: 9, mengatakan:



Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu kami tumbuhkan dengan air itu dengan pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam. (QS Qaaf/50: 9).

Ayat diatas menunjukkan hubungannya dengan produksi pengrajin yaitu Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dari semua makhluk ciptaan Allah, dia turunkan air dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Allah turunkan pohon dan biji-bijian tanaman untuk dapat digunakan manusia

mencari rezki. Jelas sekali menunjukkan adanya siklus produksi yaitu Allah menciptakan pohon lontar dan manusia mengolah pohon tersebut untuk menghasilkan sesuatu salah satu contohnya songkok guru

Jika dilihat dari jumlah produksi yang di hasilkan pengrajin setiap tahunnya mengalami fluktuasi itu di sebabkan oleh beberapa faktor yaitu usia, umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan produksi dimana usia kerja 16 tahun sampai 64 tahun usia yang produktif mempunyai kondisi fisik optimal yang mempengaruhi kinerja. Karyawan yang berumur lebih muda cenderung mempunyai fisik yang kuat, sehingga produktif untuk menghasilkan barang dan jasa (BPS Sul-Sel, 2015).

Hordock (dalam Simanjutak, 2005) sikap seseorang dalam pekerjaan merupakan dasar dalam pemilihan suatu pekerjaan. Sikap seseorang terhadap pekerjaannya dalam hubungannya dengan lingkungan kerja yang terdiri dri pemimpin dan kepemimpinan, suasana kerja, waktu dan jam kerja cukup penting untuk diamati. Keadaan seperti ini tidak saja cukup untuk mempengaruhi kualitas pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang bersangkutan tetapi juga sikap dalam menghadapi masa pensiun yang akan datang. Pada saat seseorang berusia lanjut terdapat satu alasan untuk tetap meneruskan pekerjaannya atau tidak, karena setiap seseorang memiliki pemikiran yang berbeda. Masloch (dalam Tuti, 2003) pekerja lebih muda cenderung mengalami ketidakberdayaan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pekerja yang lebih tua. Hal ini dapat terjadi dikarenakan pekerja lebih muda cenderung rendah pengalaman kerjanya jika dibandingkan dengan pekerja tua, ataupun

disebabkan Karena faktor lain seperti pekerja yang lebih tua lebih stabil, lebih matang, mempunyai pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan sehingga tidak mudah mengalami tekanan mental atau ketidakberdayaan dalam pekerjaan.

Pengalaman kerja juga merupakan faktor yang mempengaruhi produksi, pengalaman kerja yang dikemukakan oleh (Manulang, 2005) adalah proses pembentukan pengetahuan dan keterampilan tentang metode suatu pekerjaan bagi para pegawai karena keterlibatan tersebut dalam pelaksanaan pekerjaannya. Semakin lama pengrajin menganyam maka semakin lincah sehingga produksi bisa meningkat karena, lebih banyak songkok yang bisa dihasilkan. Pengalaman kerja juga bisa mendorong pengrajin untuk menciptakan motif-motif dan inovatif baru sehingga mengundang konsumen.

Faktor ketiga yang mempengaruhi produksi songkok guru yaitu status pekerjaan. Status pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau tidak bekerja (Sulaeman, 2014). Di sini jelas akan mempengaruhi produksi dimana jika pengrajin tersebut menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama produksi yang di hasilkan akan lebih banyak dibanding pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan sampingan. Pengrajin yang menjadikan menganyam songkok sebagai pekerjaan utama ini biasanya dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga, sedangkan pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan sampingan dilakukan oleh seorang pelajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah usia pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
2. Apakah pengalaman kerja pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
3. Apakah status pekerjaan pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?
4. Variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah usia pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

2. Untuk menganalisis apakah pengalaman kerja pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
3. Untuk menganalisis apakah status pekerjaan pengrajin berpengaruh terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
4. Untuk menganalisis variabel manakah yang paling dominan mempengaruhi produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain dalam upaya mencari pemasaran dan strategi terbaik dalam upaya meningkatkan produksi pengrajin terutama pengrajin songkok guru di desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan.
2. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat untuk meneleti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin di Desa Bontokassi.
3. Bagi penulis untuk menambah wawasan terutama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Produksi

Dalam teori ekonomi produksi disebutkan bahwa produksi suatu komoditas dapat didorong kekuatan-kekuatan tertentu. Ada empat kekuatan yang berinteraksi dalam menentukan tindakan memaksimalkan keuntungan, yaitu pengetahuan teknis, permintaan produk, penawaran faktor dan penawaran modal (Soekartawi, 2002).

Produksi adalah faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu satuan produksi. Diantara dua pengertian yang dipaparkan diatas mengenai produksi dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu proses dimana mengubah suatu barang (*input*) sehingga memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi, atau mengubah dari barang setengah jadi menjadi barang jadi (Sudarsono, 1995).

Pengertian lain produksi, produksi pertanian adalah hasil yang diperoleh sebagian akibat dari bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Dengan berbagai pengertian produksi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa produksi adalah suatu kegiatan dengan tujuan untuk menciptakan hasil yang dicapai atau diperoleh sebagai akibat dan bekerjanya beberapa faktor produksi secara bersama-sama, baik usaha industri maupun usaha pertanian (Mubyarto, 1989).

Dalam peningkatan penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang tersedia dapat memberikan manfaat yang lebih besar terhadap kebutuhan manusia

maka diperlukan adanya perubahan sumber daya tersebut mulai proses waktu, tempat, bentuk dimana setiap perubahan itu meliputi penggunaan faktor-faktor produksi (*input*) sehingga dapat menghasilkan produksi (*output*).

2. Teori Konsep Produksi

Aktivitas produksi harus dilakukan oleh produsen setelah ia melakukan analisis perilaku konsumen. Orientasi yang harus dilakukan oleh produsen adalah pasar (industri), artinya aktivitas tidak pada hanya mengolah input menjadi produk (barang atau jasa) tetapi dituntut bagaimana agar produk diterima oleh pasar.

Agar produk diterima oleh pasar, maka produksi yang dihasilkan harus mempunyai nilai tambah (*value added*). Tujuannya, aktivitas ekonomi tersebut mencapai titik optimal (efisiensi dan efektif) dan tidak terjadi pemborosan (*waste*) atau *losses*. Adanya keharusan (*necessary condition*) semacam ini, maka bagi produsen harus mengetahui secara baik sistem produksi dari perusahaan (*firm*) yang ia kendalikan.

Sistem produksi adalah keterkaitan komponen satu (*input*) dengan komponen lain (*output*) dan juga menyangkut “prosesnya” terjadi interaksi satu dengan lainnya untuk mencapai satu tujuan. Salah satu lingkungan ekonomi adalah sistem produksi. Komponen dalam sistem produksi adalah *input*, *process* dan *output*.

Komponen *input* meliputi: tanah, tenaga kerja, modal (*capital*), manajemen, energi, informasi, dan sebagainya yang ikut berperan menjadi komponen atau bahan baku dari suatu produk.

Komponen *output* adalah barang dan atau jasa. Komponen proses dalam mentransformasi nilai tambah dari *input* ke *output* adalah pengendalian *input*, pengendalian proses itu sendiri, dan pengendalian teknologi sebagai upaya umpan balik dari *output* ke *input* (Masyuri, 2007).

3. Faktor-faktor Produksi

Aktivitas produksinya produsen (perusahaan) mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variabel input*). Dalam jangka panjang (*long run*) dan sangat panjang (*very long run*) semua faktor produksi sifatnya variabel. Perusahaan dapat menambah atau mengurangi kapasitas produksi dengan menambah atau mengurangi mesin produksi. Dalam konteks manajemen, dalam jangka panjang dan jangka sangat panjang berkaitan dengan ukuran waktu kronologis. Misalnya, ada kualifikasi yang menyatakan bahwa jangka panjang berkisar antara 5-25 tahun. Jangka sangat panjang bila waktunya lebih dari 25 tahun (Rahadja- Manurung, 2008).

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi. Ada atau tidaknya kegiatan produksi, faktor produksi itu tetap harus tersedia. Mesin-mesin pabrik adalah salah satu contoh. Sampai tingkat interval produksi tertentu jumlah mesin tidak perlu ditambah. Tetapi jika tingkat produksi menurun bahkan sampai nol unit (tidak produksi), jumlah mesin tidak bisa dikurangi. Jumlah penggunaan faktor produksi variabel tergantung pada tingkat produksinya. Makin besar tingkat produksi,

makin banyak faktor produksi variabel yang digunakan. Begitu juga sebaliknya, buruh harian lepas di pabrik rokok adalah contohnya. Jika perusahaan ingin meningkatkan produksi, maka jumlah buruh hariannya ditambah. Sebaliknya jika ingin mengurangi produksi, buruh harian dapat dikurangi.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa produksi yang dihasilkan selalu tergantung atau merupakan fungsi dari faktor produksi. Secara sederhana fungsi produksi sebagai berikut:

$$X = f(a, b, c, \dots, z)$$

Keterangan:

X = Produksi (*Output*)

a, b, c, ..., = Faktor Produksi (*Input*)

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan produksi sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa produksi adalah merupakan kombinasi dari berbagai faktor produksi. Dalam hal ini faktor-faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan produksi adalah:

- a. Lahan
- b. Tenaga kerja
- c. Modal
- d. Manajemen
- e. energi

Kelima faktor produksi tersebut merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan dalam suatu sistem produksi. Apabila dari salah satu dari faktor produksi tersebut tidak ada, maka tidak akan memberikan hasil yang diinginkan atau optimal karena

faktor produksi yang utama tersebut dapat menentukan produksi yang akan dicapai (Griffin R, 2006).

Dari kelima faktor inilah, manusia merupakan faktor penentu utama, karena yang mengendalikan faktor lain adalah unsur manusia. Pada hakekatnya, manusialah yang produktif. Namun demikian, sekalipun ada tenaga kerja atau manusia, tanpa didukung oleh faktor lain seperti modal, beban atau peralatan, maka kegiatan produksi pun tidak terwujud. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diuraikan masing-masing faktor produksi didalam menentukan hasil yang dicapai dalam suatu proses produksi, yaitut:

a. Lahan

Lahan adalah sumber daya yang dipersiapkan untuk lebih awal. Lahan pada sektor non pertanian atau industri adalah diutamakan yang strategis dan keadaan sosial ekonomi mendukung. Sedangkan lahan pada sektor pertanian adalah terkait dengan kesesuaian penggunaan lahan (*land use*) atau lingkungan.

b. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja

1) Ketersediaan tenaga kerja, ketersediaanya perlu cukup mamadai.

Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya di sesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini terkait

erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah, dan sebagainya.

- 2) Kualitas tenaga kerja, skill merupakan menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah yang terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil akan menyebabkan kemubadhiran. Karena optimalisasi teknologi tidak berjalan.
- 3) Jenis kelamin, akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerja laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup kelihatan berbeda dengan pekerja perempuan, seperti pengangkutan, pengepakan dan sebagainya cenderung lebih tepat pada pekerja laki dibandingkan perempuan.
- 4) Tenaga kerja yang bersifat ‘temporer’ atau ,musiman dalam sektor pertanian. Keberadaan tenaga musiman ini akan menyebabkan tambahan jumlah tenaga kerja yang menganggur.
- 5) Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu beda. Perbedaan inipun juga disebabkan oleh tingkat golongan, pendidikan, atau lainnya.

c. Modal

Faktor produksi modal atau *capital*. Modal dapat dibagi menjadi modal tetap seperti tanah, gedung, mesin-mesin, dan sebagainya yang tidak habis dipakai

dalam satu kali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap (variabel) adalah modal yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Pada jangka panjang (*long time*) modal tidak dibedakan, semuanya menjadi modal variabel.

d. Manajemen

Faktor produksi manajemen, manajemen sering dikaitkan dengan ‘seni’ dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada suatu proses produksi. Karena proses produksi melibatkan sejumlah orang atau tenaga kerja dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana pengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau tahapan produksi.

e. Energi

Faktor produksi energi, energi yang dimaksudkan adalah kebutuhan akan bahan bakar minyak (BBM) dalam proses produksi. Faktor produksi informasi, informasi ini dapat dianggap input karena dalam pelaksanaan produksi seorang produsen akan membutuhkan informasi tentang perilaku konsumen, keinginan konsumen, kebutuhan konsumen, selera konsumen, dan sebagainya.

Dalam realitas praktek tentunya produksi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, seperti faktor sosial ekonomi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan, (skill), kelembagaan, kredit, resiko, dan lainnya juga mempunyai kontribusi dalam proses produksi. Oleh karena itu sebelum produsen merencanakan produk, maka perlu melakukan inventarisasi atau identifikasi faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh dalam produksi yang akan dihasilkan. Faktor-faktor produksi dari masing-masing sektor tidaklah

sama, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin songkok guru yaitu:

a. Usia

Faktor usia juga mempengaruhi produksi pengrajin. Karena apabila usia pengrajin masih muda, produksi yang dihasilkan lebih banyak dari pada pengrajin yang usianya sudah tua. Salah satu penyebabnya penglihatan, pengrajin usia muda akan memproduksi songkok guru dengan hasil yang banyak dan anyaman yang rapi. untuk menghasilkan songkok guru, butuh penglihatan yang baik karena bahan yang digunakan halus.

b. Pengalaman kerja

Faktor yang kedua yaitu pengalaman kerja, semakin lama pengrajin menganyam maka semakin lincah dan menguasai teknik atau langkah-langkah pembuatan songkok guru dan motif-motifnya. sehingga pengalaman kerja akan mempengaruhi produksi songkok guru .

c. Jenis pekerjaan

Faktor yang ketiga juga akan mempengaruhi produksi pengrajin songkok guru yaitu apabila pengrajin yang menjadikan menganyam pekerjaan utama akan lebih banyak memproduksi songkok guru dari pada pengrajin yang menggunakan waktu menganyam sebagai pekerjaan sampingan.

4. Fungsi Produksi

Dr. Wilson, (2007) Fungsi produksi menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah *input*, sedangkan hasil produksi disebut sebagai *output*. Hubungan kedua variabel

(*input* dan *output*) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, N, \text{ dan } T)$$

Q adalah *ouput*, sedangkan K, L, R, dan T merupakan *input*. Input K adalah jumlah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, N adalah sumber daya alam, dan T adalah teknologi. Besarnya jumlah output yang dihasilkan tergantung dari penggunaan *input-input* tersebut. Jumlah *ouput* dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan penggunaan jumlah *input* K, L, dan N atau meningkatkan teknologi. Untuk memperoleh hasil yang efisien, produsen dapat melakukan pilihan penggunaan *input* yang lebih efisien.

Untuk menghasilkan barang atau *output* dapat dilakukan dengan menggunakan hanya satu input saja, dua atau lebih input.

a. Teori Produksi dengan Satu Input

Fungsi produksi dengan satu input menjelaskan hubungan antara jumlah *output* dengan satu *input*. Kalau *input* itu adalah tenaga kerja (*Labour/L*), maka fungsi produksi disini menjelaskan hubungan antara *output* dengan jumlah tenaga kerja, dimisalkan *input-input* yang lain tetap. Dengan perkataan lain, jumlah output ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan. Secara matematis, hubungan kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut:

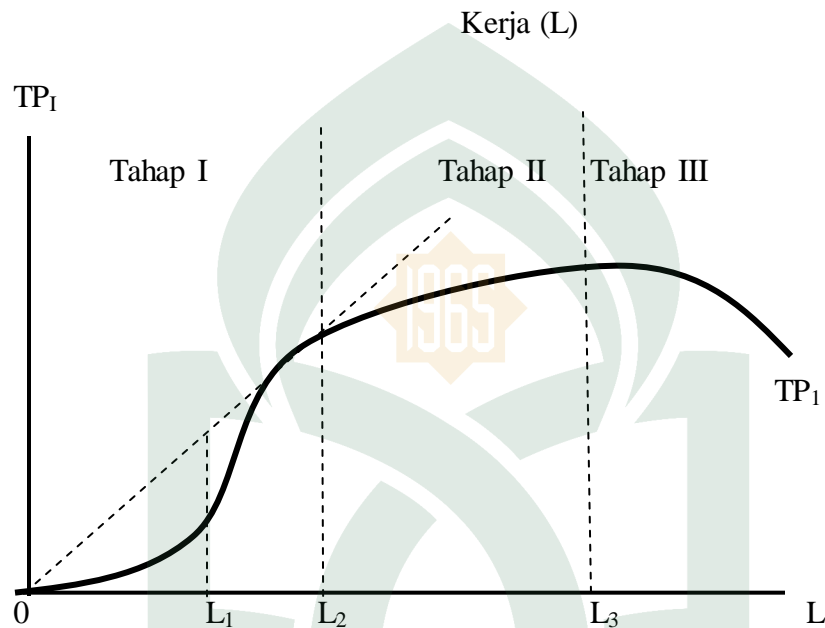
$$Q = f(L)$$

Dalam teori produksi ada beberapa konsep yang perlu diketahui antata lain, produk total (*total product/TP*), produk rata-rata (*average product/AP*), dan produk marjinal (*marginal product/MP*).

1) Produk Total

Produk total adalah jumlah produk yang dihasilkan dengan menggunakan *input* (tenaga kerja).

Gambar 2.1: Hubungan Kurva Produksi Total dengan Jumlah Tenaga



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Kurva diatas menjelaskan hubungan antara produk total (TP) dengan jumlah tenaga kerja. Hubungan kedua variabel tersebut merupakan hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*the law of diminishing return*) yang berbunyi: apabila jumlah tenaga kerja ditambah secara terus menerus sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total semakin meningkat (pertambahannya semakin lama semakin kecil), kemudian setelah mencapai titik tertentu tambahan jumlah tenaga kerja akan mengurangi jumlah produksi dan akhirnya semakin menurun.

Berdasarkan hukum lebih yang semakin berkurang tersebut, hubungan *output* dengan jumlah tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga tahap antara lain,

tahap pertama, produk total meningkat secara cepat akibat tambahan jumlah tenaga kerja. Tahap kedua, produk total meningkat secara lambat, dan tahap ketiga, produk total menurun akibat tambahan jumlah tenaga kerja.

2) Produk Rata-Rata

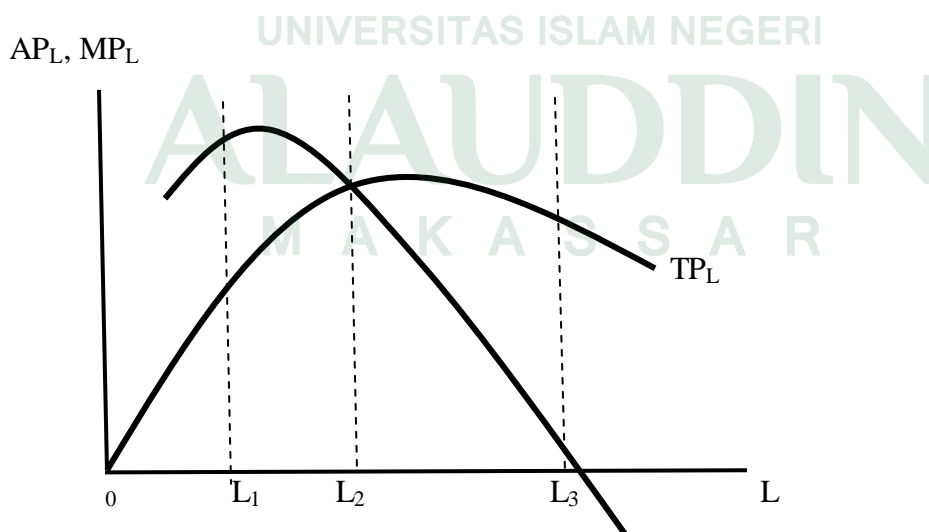
Produk rata-rata (AP) adalah rata-rata produk yang dihasilkan setiap input (tenaga kerja). Dengan demikian produk rata-rata merupakan hasil bagi antara total produk (TP) dengan jumlah tenaga kerja (L). Dengan menggunakan rumus produk rata-rata adalah sebagai berikut:

$$AP = TP/L$$

Misalnya jumlah produksi adalah 200 unit dan jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 5 orang, maka rata-rata produk yang dihasilkan setiap tenaga kerja adalah sebanyak 40 unit. Dengan kata lain, setiap orang menghasilkan sebanyak 40 unit.

Gambar 2.2: Hubungan Kurva Produk Rata-rata (AP) dan Tenaga Kerja

(L)



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007 MP_L

Gambar tersebut menjelaskan hubungan antara produk rata-rata dengan jumlah tenaga kerja. Kurva produk rata-rata akan meningkat jumlahnya akibat tambahan jumlah tenaga kerja sampai pada titik maksimum (tahap kedua pada kurva produk total). Kurva produk rata-rata akan menurun ketika pertambahan produk total semakin kecil (tahap kedua) akibat tambahan jumlah tenaga kerja. Berdasarkan contoh diatas, produk rata-rata mencapai titik maksimum adalah 40 unit dengan menggunakan sebanyak 5 tenaga kerja. Setelah itu, tambahan tenaga kerja akan mengurangi produk rata-rata.

3) Produk Marginal

Produk Marginal (MP) adalah tambahan jumlah produk yang diakibatkan oleh tambahan satu unit input (tenaga kerja) yang digunakan. Dengan demikian produk marginal merupakan perbandingan antara perubahan produk total dengan perubahan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Dengan menggunakan rumus, produk marginal adalah sebagai berikut:

$$MP = DTP/DL$$

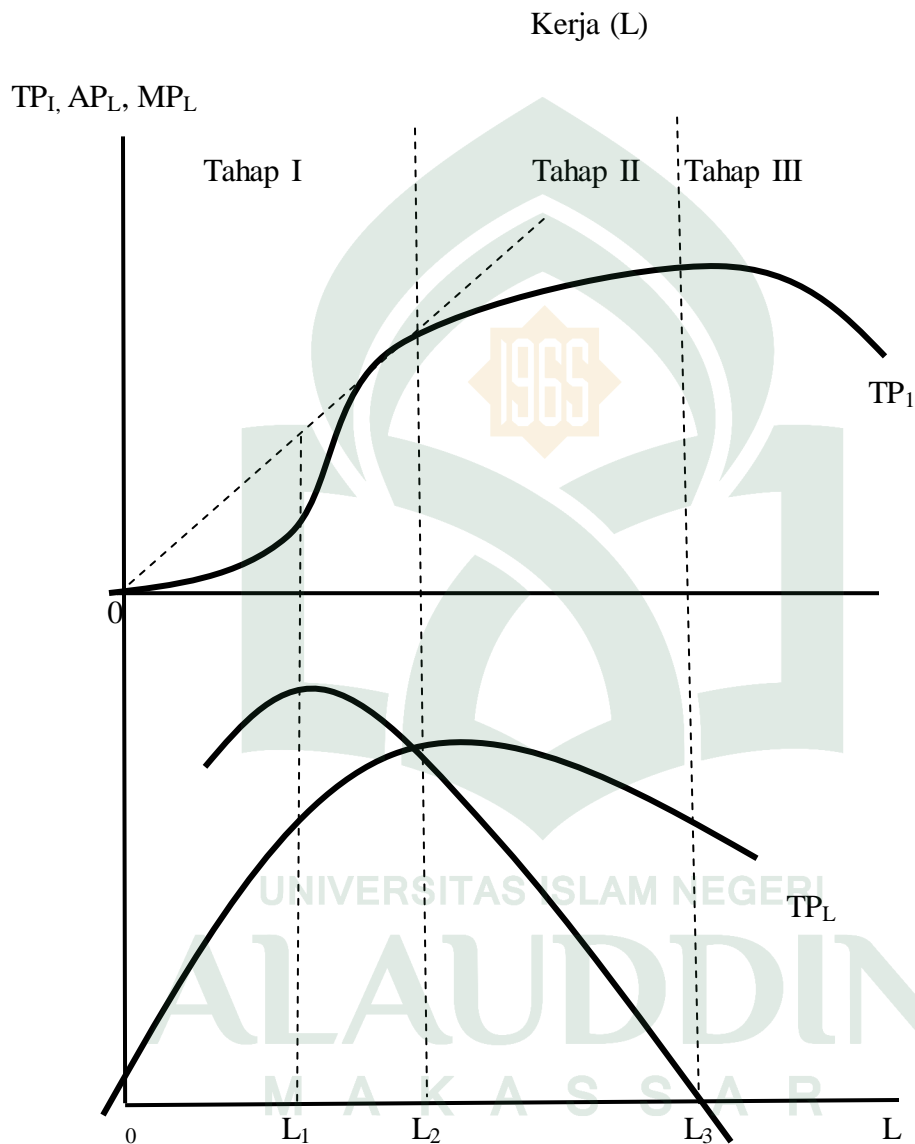
Masyuri, (2007) Sifat tambahan produk (produksi marginal atau *marginal product*) yang dihasilkan atas input yang digunakan biasanya ada tiga tahapan; *increasing, constant, decreasing*.

- a) *Increasing* adalah produksi yang dihasilkan tambahannya semakin naik (*increase*) dengan menambah input yang digunakan
- b) *Decreasing* adalah produksi yang dihasilkan tambahannya semakin berkurang (*decrease*) dengan menambah input yang digunakan

c) *Constant* adalah produksi yang dihasilkan tambahan tetap (*constantain*)

dana tau tidak bertambah, dengan menambah input yang digunakan.

Gambar 2.3: Kurva Produk Rata-rata (AP) dan Produk Marginal (MP)



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Kurva produk marginal menurun akibat tambahan jumlah tenaga kerja dan memotong kurva produk rata-rata pada titik maksimum ($AP=MP$). Produk marginal menjadi negatif apabila tambahan tenaga kerja terus dilakukan.

Tabel 2.1: Hubungan Produk Total (TP), Produk Rata-Rata (AP), dan Produk Marginal (MP).

Tanah	Tenaga Kerja (L)	Produk Total (TP)	Produk Rata-Rata (AP)	Produk Marginal (MP)	Tahap Produksi
1	0	0	0	-	Tahap I
1	1	2	2	2	
1	2	5	2,50	3	
1	3	9	3	4	
1	4	12	3	3	Tahap II
1	5	14	2,80	2	
1	6	15	2,50	1	
1	7	15	2,14	0	
1	8	14	1,75	-1	Tahap III
1	9	12	1,33	-2	

Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Tabel 2.1 Menjelaskan mengenai produk pertanian yang menggunakan satu input (tenaga kerja), sedangkan luas tanahnya tetap. Dalam tabel tersebut dapat di jelaskan bahwa tambahan jumlah tenaga kerja dari satu menjadi dua, dan dua menjadi 3, produk total meningkat dengan cepat (tahap I). Namun, tambahan jumlah tenaga kerja dari 3 sampai dengan 6, produk total meningkat semakin lambat (tahap II). Setelah itu tambahan jumlah tenaga kerja dari 6 menjadi 7 produk tidak bertambah. Produk total akan berkurang akibat tambahan tenaga kerja dari 8 menjadi 9 (tahap III). Pada tahap ketiga, perusahaan tidak akan beropersi karena tambahan *input* menyebabkan produk marginal menjadi negatif. Produksi dapat ditingkatkan dengan mengurangi *input*.

b. Teori produksi dengan dua input

Kegiatan produksi dengan menggunakan dua input. Misalnya input yang digunakan adalah tenaga kerja (L) dan modal (K). jadi, jumlah *output* ditentukan

oleh jumlah tenaga kerja dan modal. Dalam hal ini, dimisalkan bahwa *input* L dan K dapat berubah, sedangkan *input* yang lain tetap. Hubungan antara *output* dan *input* (L dan K) dapat ditunjukkan melalui persamaan berikut:

$$Q = f(L, K)$$

Dalam kegiatan produksi, kedua *input* tersebut dapat dipertukarkan penggunaannya, misalnya L dapat diganti dengan K, demikian sebaliknya K dapat diganti dengan L.

Tabel 2.2 Gabungan Input L dan K untuk menghasilkan 100 Unit Produk

Gabungan	Tenaga Kerja (L)	Modal (K)
A	2	10
B	3	7
C	4	5
D	5	4
E	7	3
F	10	2

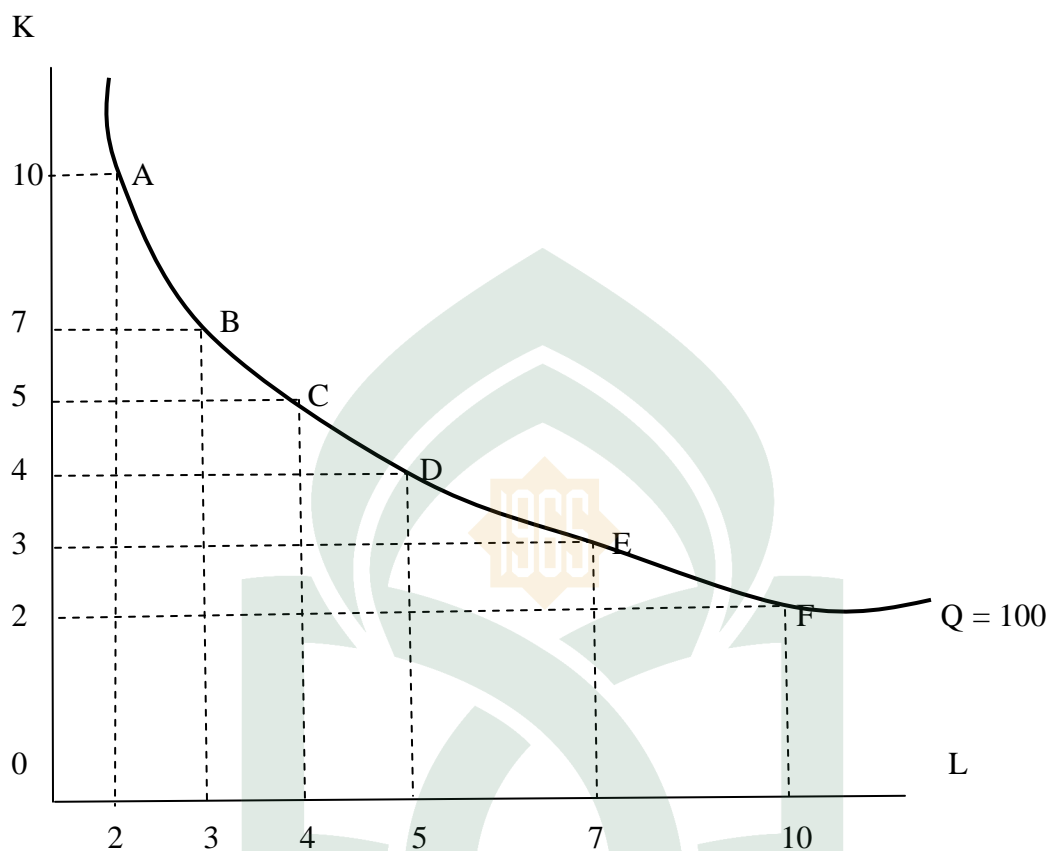
Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Table 2.2 Menjelaskan hubungan antar jumlah *ouput* dengan *input* L dan K. misalkan jumlah *output* yang dihasilkan sebanyak 100 unit dengan menggunakan beberapa gabungan input L dan K.

➤ Kurva Isokuan

Dengan demikian kurva isokuan adalah suatu garis yang menjelaskan berbagai kombinasi penggunaan dua input variabel untuk menghasilkan suatu tingkat *output* tertentu.

Gambar 2.4: Kurva Isokuan (Isoquant Curve)



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Tabel 2.2 Dapat digambarkan seperti gambar 2.4 gambar tersebut menunjukkan beberapa gabungan penggunaan *input* L dan K untuk menghasilkan 100 unit produk. Pada gabungan A, untuk menghasilkan 100 unit produk menggunakan 2 tenaga kerja dan 10 modal. Gabungan B, untuk menghasilkan jumlah produk yang sama dengan menambah 1 Tenaga kerja dan mengurangi penggunaan modal sebanyak 3. Demikian seterusnya, gabungan C, D, dan E, untuk menghasilkan jumlah produk yang sama adalah menambah penggunaan jumlah tenaga kerja dan mengurangi penggunaan modal. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua input yang berubah penggunaannya dapat juga

dipertukarkan satu sama lain. Kalau gabungan A, B, C, D, dan E dihubungkan maka diperoleh sebuah garis yang disebut sebagai garis atau kurva produksi sama (*isoquant curve*), atau disebut kurva isokuan.

5. Biaya produksi

Biaya merupakan pengorbanan untuk memperoleh manfaat yang dapat memberikan kesejahteraan bagi mereka. Rumah tangga konsumen mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli barang-barang yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan membayar pajak kepada pemerintah.

Perusahaan perlu mengetahui biaya karena berkaitan dengan keuntungan (*profit*) yang mereka harapkan. Perusahaan mengeluarkan sejumlah dana untuk membeli faktor-faktor produksi dari rumah tangga konsumen dan membayar pajak kepada pemerintah. Berbeda dengan tujuan pemerintah, biaya yang dikeluarkan pemerintah adalah untuk melaksanakan pembangunan sesuai dengan program yang telah ditetapkan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat secara umum.

Secara umum dapat diketahui biaya merupakan seluruh sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan dan memperoleh suatu barang atau jasa. Biaya dapat diklasifikasikan ke dalam biaya internal (*internal cost*) dan biaya eksternal (*external cost*). Biaya internal adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan proses produksi suatu barang atau jasa. Misalnya, biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi kue (*cake*) adalah biaya untuk memperoleh terigu, gula, telur, tenaga kerja, dan peralatan-peralatan yang digunakan dalam kegiatan proses produksi kue tersebut. Sedangkan biaya eksternal adalah biaya yang ditanggung

oleh masyarakat secara tidak langsung akibat kegiatan proses produksi suatu perusahaan. Misalnya, rusaknya lingkungan akibat polusi udara, limbah pabrik yang dapat merugikan masyarakat setempat.

Biaya internal dapat dibagi kedalam dua bagian antara lain biaya implisit (*implicit cost*) dan biaya eksplisit (*expisit cost*). Biaya implisit adalah besarnya pengeluaran yang digunakan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang diperlukan perusahaan dalam kegiatan proses produksinya. Biaya-biaya tersebut antara lain biaya tenaga kerja, pembelian bahan mentah, mesin-mesin, tanah, bangunan, dan lain sebagainya.

Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan individu atau perusahaan akibat hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang seharusnya diterima. Sebagai contoh, seseorang karyawan sebuah perusahaan memutuskan untuk berhenti bekerja bermaksud untuk mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak dalam produksi kue.

Analisa diatas biaya produksi dapat dibedakan atas waktu antara lain jangka pendek (*short-run analysis*) dan biaya jangka panjang (*long-run analysis*).

a. Biaya Produksi Jangka Pendek

Dalam jangka pendek, untuk menghasilkan barang dan jasa salah satu input yang digunakan tetap sedangkan penggunaan input lain berubah. Oleh Karena itu dalam jangka pendek biaya produksi dapat diklasifikasikan kedalam biaya tetap (*fixed cost* atau FC), biaya variabel (*variable cost* atau VC), dan biaya total (*total cost* atau TC).

Tabel 2.3: Hubungan Antar Komponen Biaya Produksi dalam Jangka Pendek.

Jumlah Tenaga Kerja (L)	Jumlah Produksi (Q)	FC	VC	TC	AFC	AVC	AC	MC
0	0	60	30	90	-	-	-	-
1	1	60	50	110	60	50	110	20
2	3	60	65	125	20	21,67	41,67	7,5
3	6	60	75	135	10	12,5	22,5	3,33
4	10	60	80	140	6	8	14	1,25
5	13	60	90	150	4,62	6,92	11,54	3,33
6	15	60	110	170	4	7,33	11,33	10
7	16	60	150	210	3,75	9,38	13,13	30

Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

1. Fixed Cost (FC)

Fixed cost adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang sifatnya tetap, misalnya membeli tanah, mendirikan bangunan, dan mesin-mesin untuk keperluan usaha. Jenis biaya ini tidak berubah walaupun jumlah barang atau jasa yang dihasilkan berubah-ubah.

2. Variable Cost (VC)

Berbeda dengan *fixed cost*, besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi berubah-ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah barang atau jasa yang dihasilkan maka semakin besar biaya variabel yang dikeluarkan, dan sebaliknya.

3. Total Cost (TC)

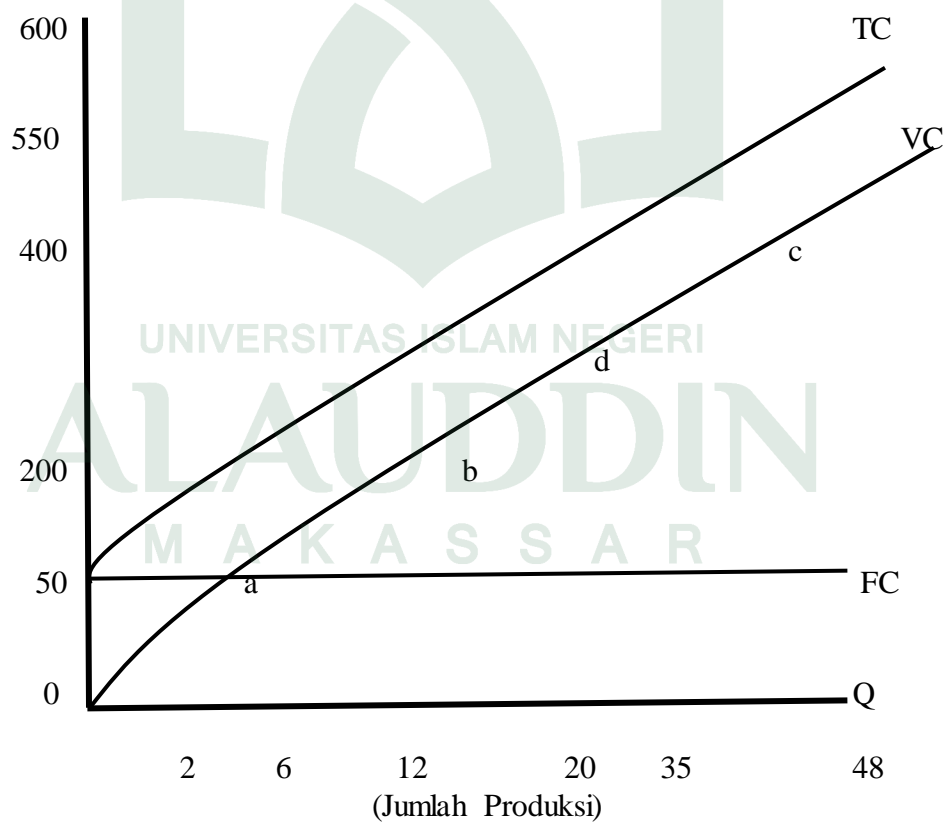
Total Cost adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan proses produksi. *Total cost* adalah hasil penjumlahan *fixed cost* dengan *variable cost*. *Total cost* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Gambar 2.5: Gabungan kurva Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Biaya

Total.

FC, VC, TC



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Masing-masing komponen biaya dalam jangka pendek dapat dilihat pada gambar 2.5. Gambar 2.5 Menunjukkan bahwa kurva biaya tetap merupakan garis lurus horizontal karena nilainya tidak akan berubah walau berapa pun jumlah barang yang diproduksi. Berbeda dengan kurva biaya variabel, bentuknya naik sesuai dengan pertambahan jumlah barang yang diproduksi. Kurva biaya variabel berawal dari titik nol apabila pabrik tidak memproduksi dan semakin lama semakin tinggi mengikuti pertambahan jumlah barang yang diproduksi. Bentuk yang lebih khusus dari kurva biaya variabel adalah sama dengan hukum lebih semakin turun. Pada awalnya peningkatan biaya variabel semakin lama semakin sedikit sampai pada titik tertentu, setelah itu peningkatannya semakin besar akibat bertambah jumlah barang yang diproduksi. Berawal dari titik nol sampai titik tertentu, kurva biaya variabel cekung kebawah, hal ini berarti belum berlaku hukum lebih yang semakin menurun karena peningkatan biaya variabel semakin sedikit akibat tambahan 1 unit jumlah produksi. Setelah sampai pada titik tertentu, kurva biaya variabel berbentuk cekung keatas, berarti sudah berlaku hukum lebih yang semakin menurun yaitu peningkatan biaya variabel semakin besar akibat tambahan 1 unit jumlah produksi. Sedangkan kurva biaya total merupakan penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel, oleh karena itu biaya total berawal dari biaya tetap dan semakin meningkat mengikuti biaya variabel akibat pertambahan jumlah produksi.

4. Biaya Rata-rata (*Average Cost/AC*) dan Biaya Marjinal (*Marginal Cost/MC*)

Jenis-jenis biaya diatas dapat dihitung secara rata-rata dengan membagi jumlah biaya yang dikeluarkan sesuai dengan jenis biayanya dengan jumlah *output* yang dihasilkan. Dengan kata lain, biaya rata-rata adalah jumlah biaya yang dikeluarkan dibagi dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Apabila Q adalah jumlah output yang dihasilkan, maka *average cost* dapat dihitung dengan rumus:

$$AC = TC/Q$$

Biaya tetap rata rata (merupakan hasil bagi antara jumlah biaya tetap yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Biaya tetap rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$AFC = VC/Q$$

Biaya variabel rata-rata merupakan hasil bagi antara jumlah biaya variabel yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi dengan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Biaya variabel rata-rata dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$AVC = VC/Q$$

Biaya marjinal adalah perubahan (bertambah berkurang) jumlah biaya yang dikeluarkan akibat perubahan satu unit barang yang dihasilkan. Biaya marjinal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

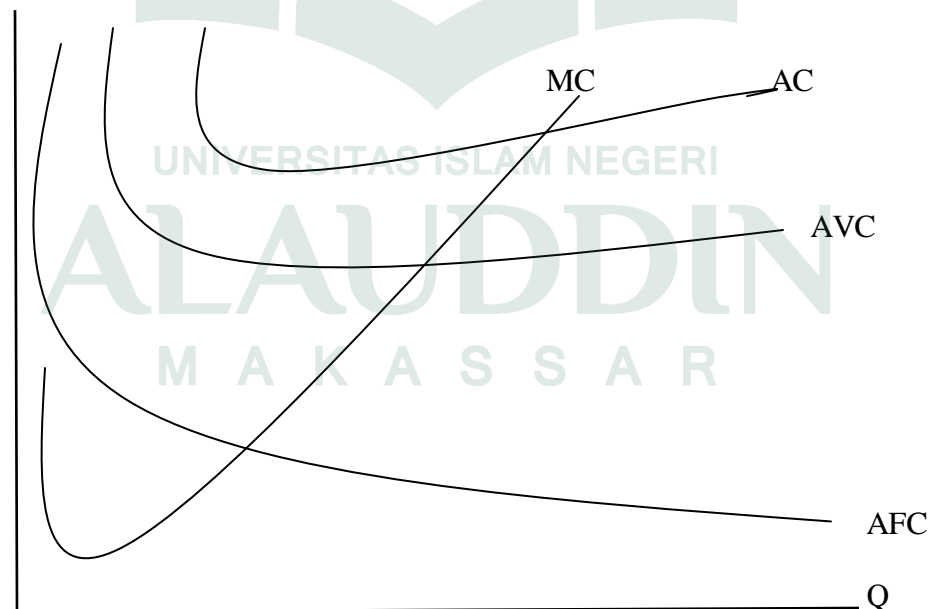
$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} \text{ atau } MC = \frac{\partial TC}{\partial Q}$$

Berdasarkan rumus diatas, ΔTC adalah $TC_n - TC_{n-1}$, demikian juga ΔQ adalah $Q_n - Q_{n-1}$. Dengan demikian biaya marjinal dapat juga dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$MC_n = TC_n - TC_{n-1} - \frac{1}{Q_n} - Q_n - 1$$

Gambar 2.6: Gabungan kurva AFC, AVC, AC, dan MC

AFC, AVC, AC, MC



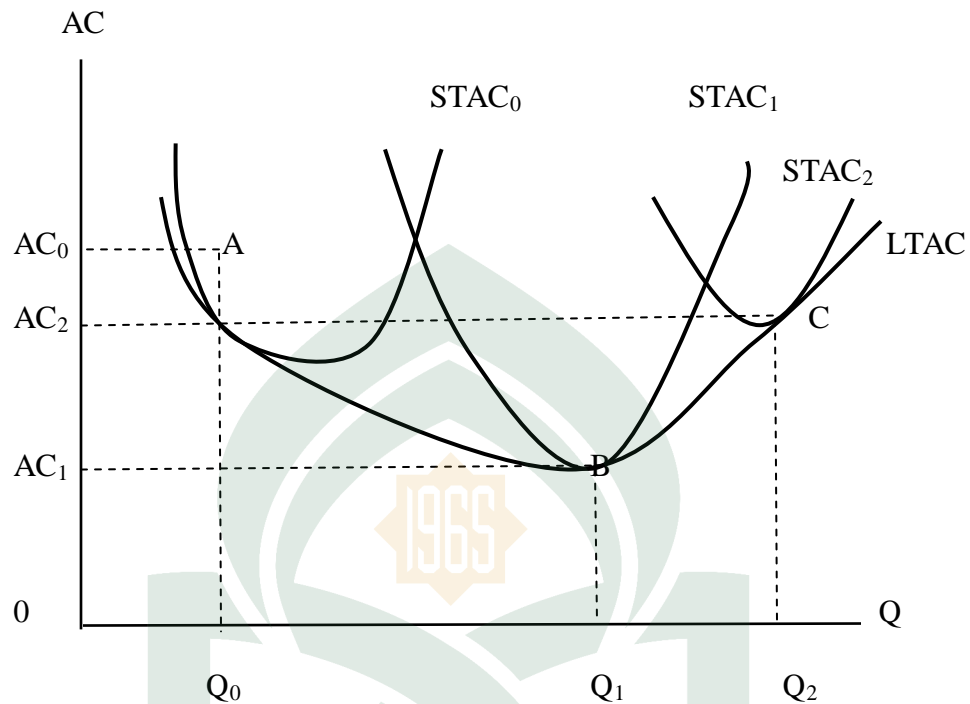
Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Masing-masing komponen biaya rata-rata dapat dilihat pada gambar diatas menunjukkan bahwa kurva biaya tetap rata-rata (AFC) semakin menurun akibat pertambahan jumlah produksi. Pada gambar tersebut terlihat bahwa kurva biaya variabel rata-rata, biaya total rata-rata, dan biaya marjinal adalah berbentuk U. hal ini menunjukkan, ketiga komponen biaya rata-rata (AVC, AC, dan MC) tersebut semakin menurun sampai titik tertentu, dan setelah itu akan mengalami peningkatan akibat tambahan jumlah produksi. Kurva AC berada diatas AVC Karena merupakan penjumlahan dengan AFC. Sedangkan kurva MC memotong kurva AVC dan AC pada titik terendah. Keadaan tersebut menunjukkan, pada saat $MC < AVC$, kurva AVC semakin menurun akibat pertambahan jumlah produksi. Sebaliknya, pada kurva $MC > AVC$, kurva AVC semakin meningkat akibat pertambahan jumlah produksi.

b. Biaya Produksi Jangka Panjang

Dalam jangka panjang, seluruh *input* berubah untuk menghasilkan barang. Dengan demikian, biaya produksi tidak lagi dibedakan kedalam biaya tetap dan biaya variabel seluruh biaya dapat berubah untuk menghasilkan barang. Skala produksi ditunjukkan oleh kurva biaya rata-rata jangka pendek (*short term average cost/STAC*).

Gambar 2.7: Kurva biaya Rata-Rata Jangka Panjang (LTAC).



Sumber: Teori Ekonomi Mikro, 2007

Gambar di atas menunjukkan ada tiga alternative skala produksi yang dibentuk perusahaan dalam jangka panjang antara lain $STAC_0$, $STAC_1$, $STAC_2$. Dalam gambar tersebut terlihat bahwa, apabila perusahaan ingin menghasilkan produk sebanyak Q_0 unit, maka perusahaan akan membentuk skala produksi seperti yang ditunjukkan pada kurva $STAC_0$ dan beroperasi pada titik A, dimana biaya rata-rata adalah sebesar AC_0 . Tetapi apabila perusahaan ingin memproduksi sebanyak Q_1 unit, maka perusahaan tersebut harus membentuk skala produksi seperti yang ditunjukkan pada kurva $STAC_1$, beroperasi pada titik B dimana biaya rata-rata adalah sebesar AC_1 . Kemudian, apabila perusahaan ingin memproduksi sebanyak Q_2 , perusahaan akan membentuk skala produksi seperti yang

ditunjukkan pada $STAC_2$, dan beroperasi pada titik C, dimana biaya rata-rata adalah sebesar AC_2 . Dengan demikian, apabila titik-titik A, B, dan C dihubungkan maka diperoleh suatu garis yang disebut sebagai kurva biaya rata-rata jangka panjang. Kurva biaya rata-rata jangka panjang (*long term average cost/LTAC*) adalah biaya produksi perunit minimum pada setiap jumlah produksi untuk setiap skala produksi yang diinginkan. Dengan demikian, LTAC merupakan kurva yang menyinggung semua kurva biaya rata-rata jangka pendek (*short term average cost/STAC*) yang menggambarkan dari semua alternatif skala produksi yang dibentuk perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan analisis diatas, dapat dilihat bahwa biaya rata-rata terendah adalah sebesar AC_1 yaitu apabila perusahaan memproduksi sebanyak Q_1 unit. Untuk mencapai hasil yang demikian, perusahaan membentuk skala produksi pada titik B. dengan kata lain, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan perusahaan pada titik tertentu seperti yang ditunjukkan pada skala produksi pada kurva $STAC_1$ maka semakin rendah biaya rata-rata yang dikeluarkan perusahaan dalam kegiatan produksi. Selanjutnya, tambahan produk yang dihasilkan perusahaan akan meningkatkan biaya rata-rata, seperti yang ditunjukkan pada skala produksi $STAC_2$. Dalam gambar 2.7 terlihat bahwa skala produksi pada $STAC_0$ sampai $STAC_1$ merupakan kegiatan produksi dalam skala ekonomi (*economic scale*), sedangkan skala produksi dari $STAC_1$ sampai $STAC_2$ adalah *diseconomic scale*. Perlu diketahui bahwa skala ekonomi merupakan ciri dari LTAC yang menunjukkan adanya perubahan biaya perunit produk dan skala produksi berubah. Pada kurva LTAC yang negatif menunjukkan keadaan

economic scale, sedangkan kurva LTAC yang positif menunjukkan *diseconomic scale*.

6. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut. Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit berserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat Rahman dan Rahim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
2. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan penuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-qur'an dan Hadis.

3. Teknik produksi diserahkan kepada keingunan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian."
4. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan dipenuhi dengan optimal.

Adapun kaidah-kaidah dalam memproduksi antara lain adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.
3. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus

dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

4. Produksi dalam islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia biasa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
5. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohani individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohani menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

B. Landasan Konsep

1. Kerajinan Anyaman Serat Lontar (Songkok Guru)

Serat lontar sebagai bahan dasar produk anyaman berasal dari pohon lontar. Pohon lontar itu sendiri tidak bisa ditemukan di seluruh wilayah Indonesia. Pohon lontar hanya bisa ditemukan di beberapa daerah di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Jeneponto.

Apabila menelusuri sejarah tentang keberadaan pohon lontar. Beberapa daerah di Sulawesi Selatan di tumbuh dengan pohon lontar karena daerah-daerah tersebut pernah menjadi wilayah kekuasaan dari Kerajaan Gowa di zaman dulu yang memiliki pusat pemerintahan pada saat ini berada di wilayah Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Pada zaman kejayaan kerajaan Gowa, pohon lontar merupakan penanda bahwa suatu wilayah taklukan Kerajaan Gowa, sebab setiap wilayah taklukan akan ditanam Pohon Lontar di wilayah tersebut.

Pohon lontar memiliki nilai sejarah bagi perkembangan wilayah kerajaan Gowa. Selain pohon lontar dijadikan penanda wilayah taklukan, serat pohon lontar dijadikan sebagai aksesoris dari para raja dan keluarganya. Aksesoris raja dan keluarganya yang digunakan pada setiap acara adat kerajaan ataupun berbagai kegiatan budaya lainnya, selalu menggunakan “songkok guru” yang dianyam dari bahan serat lontar. Keterampilan anyaman serat lontar merupakan suatu keterampilan yang telah dimiliki oleh masyarakat di Desa Bontokassi sejak dari zaman Kerajaan Galesong sekitar abad XIX, dimana pada zaman kerajaan tersebut para bangsawan menggunakan suatu jenis kopiah yang disebut “songkok guru” sebagai aksesoris dikepala.

Songkok guru merupakan suatu simbol kebangsawanan seseorang dan tingkat kebangsawanan dapat dilihat dari jenis songkok guru yang dipakai, dimana songkok guru yang memiliki anyaman dari emas yang lebih tebal menunjukkan kastanya lebih tinggi. Dan songkok guru pada zaman kerajaan dulu dianyam oleh kaum laki-laki apabila akan diperuntukkan untuk sang raja, sebab hanya kaum laki-laki yang pantas mengerjakan aksesoris yang akan dipakai oleh para raja.

Seiring bergesernya waktu dan bergesernya keyakinan masyarakat di Sulawesi Selatan, saat ini songkok guru sudah bisa dianyam oleh perempuan walaupun itu akan dipakai oleh pemimpin tertinggi wilayah tersebut seperti gubernur, bupati dan wali kota. Bahkan saat ini melihat aktivitas penganyam serat lontar, sebagian besar para penganyam serat lontar adalah kaum perempuan.

a. Penyiapan Bahan Baku

Anyaman serat lontar, proses pengolahan bahan baku produk anyaman serat lontar membutuhkan waktu beberapa hari, apabila dihitung sejak penyiapan bahan baku diolah sampai menjadi bahan serat yang siap di anyam. Penyiapan bahan baku utama tidak membutuhkan bahan yang banyak, bahan baku diperoleh dari pelapah daun lontar bagian dalam yang melengket pada batang pohon lontar.

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh penganyam dalam mengumpulkan bahan baku, yaitu:

1. Bahan baku diambil langsung dari pohon lontar, ini dilakukan dengan memanjat pohon lontar atau menunggu ada pohon lontar di tebang oleh pemiliknya, baru pelepah daunnya diambil.

2. Kesulitan memanjat pohon lontar yang tinggi dan susah untuk di panjat, maka penganyam biasanya menunggu para penjual pelepah daun lontar yang sengaja dijajakan oleh penjual. Penjual pelepah daun lontar sudah tahu bahwa masyarakat daerah tersebut membutuhkan bahan baku dari pelepah daun lontar.

b. Proses pengolahan bahan baku

Pelepah daun lontar sudah diperoleh, selanjutnya adalah proses pengolahan pelepah daun lontar menjadi serat-serat yang siap untuk di produksi. Ada beberapa tahapan yang ditempuh dalam pengolahan pelepah daun lontar menjadi serat, yaitu:

1. Mengambil pelepah daun lontar bagian dalam yang menempel di batang pohon yang sepanjang 40-50 cm
2. Proses penumbukan pelepah yang sudah dipotong sampai pipih
3. Merendam pelepah yang sudah ditumbuk selama ± 1 bulan
4. Setelah proses perendaman selama ± 1 bulan selesai kemudian pelepah tersebut ditumbuk kembali sampai serat-seratnya sudah mulai terpisah dari kulit pelepah, sambil menyisir untuk memisahkan serat lontar dengan kotoran kulit pelepah yang masih menempel. Menumbuk dan menyisir dilakukan sampai serat lontar benar-benar terpisah dari kotoran yang menempel dan sudah menjadi serat lontar yang menyerupai benang.
5. Setelah serat lontar sudah berbentuk seperti benang direndam dengan pewarna. Perendam dengan pewarna untuk warna putih dapat

menggunakan pewarna alami dengan air pencucian beras atau menggunakan pewarna putih zat kimia. Untuk pewarna alami hitam dapat menggunakan proses perendaman dengan lumpur selama 2 hari lalu bilas sampai bersih, ataupun menggunakan pewarna hitam dengan menggunakan zat kimia lebih maksimal dibanding dengan menggunakan pewarna alami.

c. Proses Produksi

Cara belajar menganyam berdasarkan urutan penguasaan menganyam yang paling sederhana terlebih dahulu, yaitu mulai dari teknik menganyam yang paling mudah, setelah menguasai teknik yang paling mudah kemudian melangkah pada teknik yang paling sulit, dan selanjutnya diajarkan berbagai model dan motif. Tingkat teknik menganyam mulai paling mudah yaitu

1. Angnganang atau menganyam lurus
2. Angngulung-ngulung yaitu mengakhiri hasil anyaman dengan menggulung bagian akhir atau ujung anyaman agar terlihat rata dan halus
3. Allisu atau membuat pusat anyaman.

Ketiga materi tersebut materi wajib diajarkan. Sedangkan materi penunjang yang sering diajarkan adalah:

1. Pemilihan bahan baku
2. Pengolahan bahan baku
3. Pewarna bahan baku serat lontar

Produk anyaman serat lontar saat ini sudah bervariasi, hal ini disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Seiring dengan perkembangan tuntutan para penggemar

produk anyaman serat lontar, pengrajin anyaman serat lontar telah mengembangkan berbagai variasi model berdasarkan tuntutan dari para pelanggan.

Terdapat bentuk model yang telah dihasilkan oleh anyaman serat lontar, yaitu:

1. Songkok Guru.
2. Songkok Haji
3. Songkok Gudang
4. Asbak
5. Guci
6. Kipas
7. Gantungan kunci
8. Gelang
9. Luaran bantal kursi
10. Lampu kamar, dll.

Keterampilan menganyam serat lontar terdiri dari keterampilan wajib dan keterampilan penunjang. Keterampilan wajib dikuasai adalah songkok guru. Produk inilah adalah produk unggulan dan utama bagi penganyam. Songkok guru merupakan ciri khas produk anyaman dan merupakan produk asli yang telah dihasilkan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Sedangkan produk lainnya, merupakan produk penunjang yang mengikuti selera konsumen dengan berbagai variasi model dan motif.

Jumlah setiap model yang dikerjakan oleh penganyam, dapat diselesaikan kurang lebih 1 buah dalam satu minggu. Jumlah ini diperoleh apabila penganyam hanya menggunakan waktu luang untuk menganyam dalam satu hari berjalan,

yaitu pada pagi dan sore hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Tetapi apabila memanfaatkan waktunya seharian penuh dalam menganyam, maka dapat menghasilkan produk anyaman sebanyak 2 sampai 3 buah dalam seminggu. Tetapi pemanfaatan waktu seharian penuh untuk menganyam jarang dilakukan, karena kegiatan menganyam dilakukan waktu senggang setelah mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mengurus anak, menyiapkan makanan, membersihkan rumah dan sebagainya. Walaupun tetap ada yang menggunakan waktu seharian penuh untuk menganyam.

d. Pemasaran

Strategi pemasaran songkok guru dan berbagai produk anyaman lainnya dilakukan melalui pameran-pameran yang berskala lokal ditingkat kabupaten dan berskala nasional melalui pameran khas Indonesia di Jakarta. Pemasaran ini tidak hanya melalui pameran, tetapi pengrajinpun sudah ada yang memasarkan produknya melalui *BlackBerry Massanger* (BBM) atau *social media* seperti Facebook, Instagram, line, WhatsApp, dan sebagainya.

Peminat produk kerajinan anyaman serat lontar bervariasi, mulai dari anak-anak sampai pada orang dewasa mulai dari masyarakat lokal sampai pada masyarakat mancanegara. Konsumen dari mancanegara berminat membeli produk anyaman serat lontar saat melihat produksi anyaman tersebut pada saat berkunjung ke lokasi pembuatan anyaman atau pada saat berkunjung di pameran kerajinan anyaman tingkat kabupaten dan nasional bahkan sekarang sudah menembus ke Luar Negeri.

C. Hubungan variabel independen terhadap dependen

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi penganyam antara lain sebagai berikut:

1. Usia

usia dari tenaga kerja adalah usia produktif bagi setiap individu. Usia produktif dimana setiap individu sudah mampu memberikan jasa bagi individu lain. Usia bagi tenaga kerja di *home industri* berada diantara 20 hingga 40 tahun, usia ini dianggap sangat produktif bagi tenaga kerja. Karena apabila usia dibawah 20 tahun rata-rata individu masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses pendidikan. Sedangkan usia pada usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu. Sedangkan kemampuan fisik ini menjadi modal utama bagi tenaga kerja dibagian produksi (Yasin dan Priyono, 2016)

Moekijad, (1992) faktor usia yang dimiliki pekerja sangat berpengaruh sekali dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Sebagai contoh hal ini bias kita ketahui pada jenis golongan pelopor dan pengetrap dini. Golongan pelopor usianya antara 25-40 tahun. Golongan pelopor cirinya adalah berpikiran maju, pandai, pengetahuan luas, usahanya rata-rata maju, penghasilan tinggi, kaya dan memiliki produktifitas yang tinggi. Sifat keistimewannya adalah selalu ingin tahu saja dan aktif mencari keterangan kemana-mana. Tetapi mereka kurang memperdulikan orang-orang disekitarnya, tidak aktif menyebar luaskan pengetahuan dan pengalamannya. Sedangkan golongan pengetrap atau penerimaan dini cirinya adalah gemar membaca buku atau surat kabar, memiliki

faktor-faktor produksi, sehingga mudah mempraktekkan yang diinginkan. Biasanya aktif dalam masyarakat dan oleh tetangganya disegani karena dianggap contoh. Prakarsanya besar dan terbuka cepat untuk hal-hal baru dan suka membantu jawatan-jawatan yang bergerak dalam pembangunan. Adapun pekerja yang umurnya sudah agak tua antara umur 45 tahun dan 50 tahun keatas biasanya cenderung statis. Kelompok ini dimasukkan pada golongan penerimaan akhir cirinya adalah keadaannya kurang mampu, sifatnya kurang giat untuk hal-hal baru. Tetapi jika sudah yakin dan dipengaruhi oleh contoh-contoh hasilnya golongan penerimaan awal, maka mereka pun akan melaksanakan anjuran hal-hal yang baru itu. Sedangkan golongan penolak cirinya antara lain pendidikan kurang, keadaan sosial ekonominya juga kurang baik.

Usia tenaga kerja cukup menentukan keberhasilan dalam melakukan suatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga kerja yang berusia tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat (Amron, 2009)

2. Faktor Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan pengetahuan yang diperoleh selama karyawan tersebut bekerja pada perusahaan ditempat kerjanya. Semakin lama pengalaman kerja yang mereka miliki semakin banyak pengetahuan yang mereka peroleh. Semakin lama seseorang pengrajin bekerja maka semakin cepat dan semakin terampil mereka menyelesaikan pekerjaan dan hasil kerjanya semakin baik dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja (Siagian, 2004).

Sudarsono, (1988) dalam masa kerja, latihan berpengaruh terhadap pendapatan, dapat juga dilihat dari tujuan melaksanakannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian atau keterampilan sehingga dengan peralatan dan lingkungan yang sama dapat menghasilkan lebih banyak dan meningkatkan kualitas yang lebih tinggi. dengan demikian kenaikan upah atau pembagian pendapatan Absolut Cateris Paribus disebabkan oleh kenaikan produktivitas kerja dimana kenaikan produktivitas kerja antara lain dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan dalam kerja.

Pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya tenaga kerja yang memiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Maka dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja (Amron, 2009).

Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pada umumnya pengalaman kerja diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang dihabiskan tenaga kerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Karyawan yang mempunyai pengalaman lebih lama akan mempunyai keterampilan yang lebih tinggi, sehingga

produktivitasnya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang baru memiliki sedikit pengalaman (Sulaeman, 2014).

Ada beberapa hal juga untuk menentukan berpengalaman tidaknya seorang karyawan yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja menurut (Foster, 2001) yaitu:

1. Lama waktu atau masa kerja

Ukuran lama waktu dan masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki

Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan

Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

3. Status Pekerjaan

Bekerja adalah melakukan suatu pekerjaan dan menerima upah atas hasil kerjanya. Ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan

berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri atau ibu yang mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (Alwi, 2006).

Bekerja secara umum adalah mencapai tujuan. Adapun secara ekonomi, definisi bekerja adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa baik digunakan sendiri maupun untuk mendapatkan suatu imbalan. Jadi, ada prinsip pertukaran dalam hal ini. Namun, bekerja sesungguhnya bukan sekedar pertukaran ekonomi. Bekerja itu dalam arti yang sangat mendasar adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan hidup seseorang atau kelompok orang dalam suatu lingkungan tertentu dimana melalui kegiatan tersebut mereka dapat menemukan jati diri (identitas) mereka.

Bekerja dengan demikian, bukan sekedar untuk mengubah lingkungan fisik atau bahan baku menjadi barang material yang dikonsumsi sendiri atau oleh orang lain lalu dipertukarkan dengan imbalan ekonomi, bekerja merupakan bagian dari kehidupan manusia untuk mendapatkan harkat kemanusiannya. Karl Marx mengatakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang sangat hakiki bagi manusia. Bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya. Bekerja pada dasarnya adalah wadah aktivitas yang memungkinkan manusia mengekspresikan segala gagasannya, kebebasan manusia berkreasi, sarana, menciptakan produk, dan pembentuk jaringan sosial. Manusia eksis bukan hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain (Siregar, 2007).

Pengrajin yang tidak mempunyai pekerjaan selain menganyam biasa menghasilkan 2-3 buah songkok setiap minggu. Karena waktu menganyam yang

digunakan lebih banyak. Dan ada pula pengrajin yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi dia menggunakan waktu senggangnya menganyam, pengrajin yang seperti ini hanya bisa menghasilkan 1 buah songkok setiap minggu karena waktu yang digunakan untuk menganyam sedikit. Pengrajin yang seperti ini biasanya seorang pelajar karena dia mulai menganyam ketika pulang sekolah. Untuk mengetahui yang mana yang paling berpengaruh terhadap produksi penganyam, dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu

Score 0: jika penganyam menjadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Score 1: jika penganyam menjadikan sebagai pekerjaan utama.

D. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu adalah:

1. Riska (2011) dalam penelitiannya yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya produksi tanaman karet pada perkebunan PT. Lonsom dikecamatan Bulukumba, variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen, dan hasil penelitiannya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi produksi karet sangat berpengaruh terhadap meningkatnya produksi tanaman karet.
2. Siti Ruqaiyah Akbar (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “ pengaruh produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Barru, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa produksi sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikan 0, 03 atau lebih kecil dari 0, 05. Hasil perhitungan melalui

analisis regresi sederhana diperoleh nilai R squared 0. 543 berarti 54, 3 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Barru dipengaruhi oleh produksi sektor pertanian dan sisanya 45, 7 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Selanjutnya melalui uji t diperoleh signifikan sebesar 0, 03 atau lebih kecil dari 0. 05 dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan produksi sektor pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

3. Rafiuddin (2013) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi garam di kabupaten Jeneponto. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya dengan bantuan SPSS 17. Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau presentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. Dari hasil regresi di atas nilai R squared (R^2) sebesar 0. 827, ini berarti 82, 7% variasi perubahan variabel tanah dapat dijelaskan secara simultan oleh variasi variabel-variabel modal dan tenaga kerja, sisanya sebesar 17, 3% ditentukan oleh variabel atau faktor lain diluar model.
4. Nurul Komaryatin (2012) dengan judul pengembangan faktor produksi untuk meningkatkan pendapatan petani garam. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh secara bersama-sama faktor alam, modal usaha, tenaga kerja, dan keterampilan terhadap pendapatan petani garam rakyat di kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

5. Andi Aswar Ansar (2015) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di kecamatan belawa kabupaten Wajo. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa 1) Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di kecamatan Belawa kabupaten Wajo. 2) pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di kecamatan Belawa kabupaten Wajo. 3) luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di kecamatan Belawa kabupaten Wajo. 4) modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi di kecamatan Belawa kabupaten Wajo. 5) variabel modal berpengaruh dominan terhadap produksi padi di kecamatan Belawa kabupaten Wajo.
6. Dalam penelitian yang dilakukan Sasmita 2006 yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan petani di kabupaten Asuhan, menyatakan bahwa variabel independen modal, jumlah tenaga kerja, jumlah lahan, pengalaman kerja dan usia yang dapat menerangkan variansi variabel dependen pendapatan sebesar 60, 7% dan produksi 67, 3%.

E. Kerangka Pikir

Dalam kerangka pikir perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah produksi pengrajin (sebagai variabel terikat) yang dipengaruhi oleh usia pengrajin, pengalaman kerja dan status pekerjaan (sebagai variabel bebas).

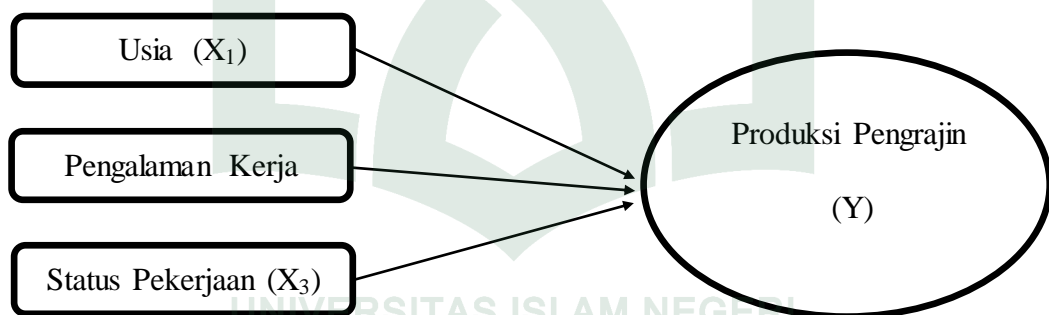
Variable terikat (*dependen variable*) adalah produksi pengrajin yang menggunakan serat lontar. variabel bebas (*independent variable*) adalah Usia yaitu umur pengrajin songkok guru (Tahun), Pengalaman Kerja (Tahun), dan status pekerjaan dapat diukur dengan menggunakan variabel dummy yaitu:

Score 0: jika pengrajin menjadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Score 1: jika pengrajin menjadikan sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka kerangka pikir dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.8 : Skema kerangka pikir analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.



F. *Hipotesis*

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pikir diatas, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga usia pengrajin berpengaruh positif terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
2. Diduga pengalaman kerja pengrajin berpengaruh positif terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

3. Diduga status pekerjaan pengrajin berpengaruh positif terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
4. Diduga variabel yang paling dominan mempengaruhi produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar adalah status pekerjaan



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan eksplanatori yakni penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang memengaruhi hipotesis. Pada penelitian ini minimal terdapat dua variabel yang menghubungkan dan penelitian ini nantinya akan menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai adanya hubungan interaktif atau timbal balik antar variabel yang akan diteliti sejauh mana hubungan tersebut saling mempengaruhi..

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih 1 bulan di wilayah Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang daerahnya mayoritas berprofesi sebagai pengrajin serat lontar.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah seluruh pengrajin yang ada sebanyak 210 orang, di Desa Bontokassi yang dapat memberikan informasi atau berupa data.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pengrajin yang berada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang diperoleh dengan menggunakan rumus Slovin yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

$$n = \frac{210}{1 + 210 (0.1^2)}$$

$$n = \frac{210}{3.1}$$

$$n = 67.74193$$

$$n = 68 \text{ sampel}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (*Error Tolerance*)

Penulis mengambil batas toleransi kesalahan 10% dari jumlah populasi.

Sehingga, sampel yang akan diambil dalam penelitian ini sebanyak 68 orang yang dianggap telah mewakili dari keseluruhan pengrajin yang ada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode Simple Random Sampling atau dikatakan sampel acak sederhana karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi para pengrajin. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pengambilan random adalah bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel, berdasarkan tempat lokasi, siapapun, dimanapun, serta kapan saja ketika ditemui yang kemudian dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dengan menggunakan kuesioner.
2. Wawancara (*interview*) berdasarkan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan informasi di lapangan ialah wawancara, dengan menggunakan kuesioner.
3. Observasi menggali sejumlah informasi tidak hanya terbatas menggunakan teknik wawancara, akan tetapi sejumlah perilaku individu dan perilaku kelompok perlu diikuti selama proses interaksi berlangsung dalam hal ini

selama proses persiapan, pengelolaan, pemasaran dan bagi hasil kegiatan menganyam yang dilakukan oleh para wanita pengrajin.

4. Pencatatan teknik pencatatan digunakan untuk menggunakan mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan data kuantitatif.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda yaitu digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Adapun rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Jumlah Produksi (Buah)

X₁ : Usia (Tahun)

X₂ : Pengalaman Kerja (Tahun)

X₃ : Status pekerjaan (dummy)

a : Konstanta

e : *Error Term*

Analisis Regresi Linear Berganda di regresikan dengan menggunakan teknik OLS (*Ordinary Least Square*). OLS (*Ordinary Least Square*) adalah suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linear sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linear berganda.

OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (error) kuadrat. Model regresi linear yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi. Asumsi-asumsi BLUE antara lain:

- a) Model regresi adalah linear pada parameter-parameternya.
- b) Variabel bebas adalah bukan stokastik (memiliki nilai yang tetap untuk sampel yang berulang) dan tidak ada hubungan linear yang persisten antara dua atau lebih peubah-peubah bebas (*no-multicollinearity*).
- c) Error term atau galat mempunyai nilai harapan nol, $E(\epsilon_i) = 0$.
- d) Error term atau mempunyai varians konstan untuk semua observasi (*homoscedasticity*), $E(\epsilon^2) = \sigma^2$.
- e) Error term atau galat pada status observasi lain (*no-autocorrelation*).
- f) Error term atau galat berdistribusi normal.

3. Teknik Pengujian Penelitian

Pengrajin untuk mencapai tujuan penelitian dan penguji hipotesis, maka data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan suatu analisis dengan kebutuhan peneliti. Data diolah secara statistik dengan menggunakan alat bantu SPSS. Penggunaan metode analisis regresi linear berganda memerlukan asumsi klasik yang secara statistik harus dipenuhi. Asumsi klasik tersebut meliputi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan asumsi linearitas. Teknik pengolahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikutsertakan dalam pembentukan model.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya).

c. Uji Heteroksiditas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data setiap variabel yang akan dianalisis berdistribusi normal

2. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk melihat sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. R^2 merupakan besaran non negative dan besarnya adalah $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 bernilai satu berarti variabel dependen bias dijelaskan secara sempurna oleh variabel independen, sedangkan jika R^2 bernilai nol berarti variabel dependen tidak bias dijelaskan oleh variabel independen.

b. Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara signifikan terhadap variabel dependen. Dimana $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

c. Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen secara nyata. Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah

hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

E. DefenisiOperasional

Ruang lingkup penelitian ini mencakup faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Produksi Pengrajin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar. Khususnya Usia, Pengalaman Kerja dan Status Pekerjaan terhadap Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan.

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

- a. Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar songkok Guru adalah Songkok yang dihasilkan pengrajin dalam satu Tahun. (Buah)
- b. Usia adalah umur pengrajin hal ini tidak dibatasi berapapun umur responden. (Tahun)
- c. Pengalaman Kerja adalah lamanya pengrajin menganyam (Tahun)
- d. Status Pekerjaan adalah variable dummy apabila pengrajin menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama yaitu 1 dan pengrajin yang menjadikan menganyam pekerjaan sampingan yaitu 0

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang mencapai jarak 64 km dari ibu kota Sulawesi Selatan jika melalui Kabupaten Gowa. Kabupaten Takalar yang beribu Kota di Pattallassang. Secara administratif Kabupaten Takalar di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kabupaten Jenepono, di sebelah utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, sedangkan di sebelah barat dan selatan berbatasan dengan Selat Makassar. Luas wilayah Kabupaten Takalar tercatat seluas 566,51 km persegi yang terdiri dari 9 Kecamatan dan 81 wilayah Desa dan Kelurahan. Sembilan Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Takalar yaitu Kecamatan Mangarabombang, Mappakasunggu, Sanrobone, Polongbangkeng Utara, Polongbangkeng Selatan, Pattallassang, Galesong Selatan, Galesong, serta Galesong Utara.

Kabupaten Takalar adalah sebuah kabupaten dengan kondisi topografi yang beragam yaitu wilayah dengan topografi pegunungan serta wilayah topografi daratan rendah yang meliputi wilayah pesisir di sepanjang Selat Makassar. Sehingga mata pencarian masyarakatnya pun sangat beragam mulai dari petani, peternak, PNS, karyawan, nelayan, pengrajin, wiraswasta dan lain-lain. Salah satu mata pencaharian andalan dalam perekonomian di Kecamatan Galesong Selatan khususnya perempuan adalah Pengrajin songkok guru yang salah satunya terdapat di Desa Bontokassi.

Di Kecamatan Galesong Selatan terdapat 12 Desa salah satunya yakni Desa Bontokassi yang memiliki luas wilayah 140,75 HA dengan jumlah penduduk 2.023 jiwa dari 535 KK dan terdapat 5 dusun diantaranya Dusun Pattingalloang Selatan, Dusun Borong Tala, Dusun Pattingalloang Utara, Dusun Sidayu dan Dusun Cambaya. Selain itu adapun batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kadatong
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sawakung
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Barammamase
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Barammamase

1. Aspek Geografis

Kondisi geografis wilayah berada di daratan yang dikelilingi dengan persawahan dan lautan. Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan merupakan bagian dari Kabupaten Takalar. Dengan kondisi sebagai Desa daratan, maka keadaan topografi yaitu dataran, dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah hitam dan berpasir. Di samping itu wilayah Desa Bontokassi berada persis ditengah-tengah antara Kecamatan Galesong Utara dan Kecamatan Sanrobone yang memiliki 2 (dua) iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 28^0 C serta memiliki dua tipe musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, di mana musim hujan terjadi selama 6 bulan yaitu mulai pada bulan Desember sampai April sementara musim kemarau terjadi juga selama 6 bulan yaitu pada bulan Mei sampai bulan November yang berputar setiap tahunnya.

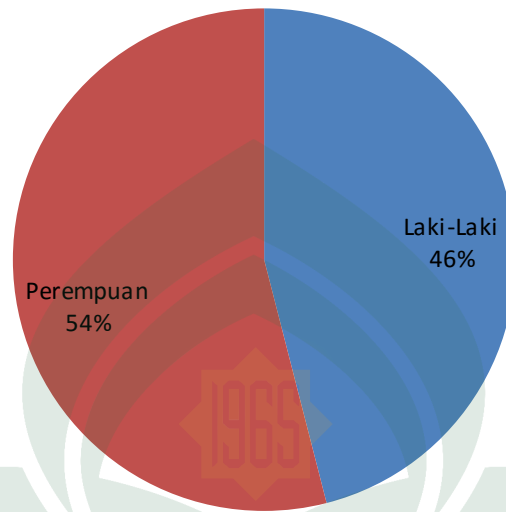
2. Aspek Demografi

Dalam pelaksanaan suatu pembangunan, faktor yang sangat berpengaruh yaitu penduduk. Karena pada dasarnya penduduk tidak hanya menjadi sasaran tapi juga menjadi pelaksana dalam suatu pembangunan. Jadi, demi menunjang keberhasilan suatu pembangunan, perkembangan penduduk sangat dibutuhkan yang memiliki ciri-ciri serta karakteristik yang dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

Jumlah penduduk di Desa Bontokassi berjumlah 2.023 jiwa dari 535 Kepala keluarga. Rasio jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin laki-laki perdesa dengan perbandingan 921 jiwa laki-laki dan 1.102 jiwa perempuan.

Jumlah penduduk yang besar tidak hanya menjadi modal pembangunan, akan tetapi dapat juga menjadi beban, bahkan dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kebutuhan akan lapangan kerja, kebutuhan perumahan, pendidikan dan sebagainya. Selain itu komposisi penduduk yang tidak seimbang antara jumlah penduduk muda dengan usia produktif dapat menyebabkan rendahnya produktifitas. Begitu pula dengan persebaran penduduk yang tidak seimbang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Responden dalam penelitian ini sebanyak 68 orang. Berdasarkan data sekunder, penduduk Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dikelompokkan menurut responden berdasarkan umur, responden berdasarkan jenis kelamin, dan responden berdasarkan tingkat pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Profil Desa Bontokassi, Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 4.1, jumlah penduduk di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan adalah sebesar 2.023 jiwa dengan perincian penduduk laki-laki sebanyak 921 jiwa dengan presentase 46 persen dan perempuan sebanyak 1.102 jiwa dengan presentase 54 persen. Dari jumlah penduduk Desa Bontokassi semua beragama Islam dan bahasa yang digunakan sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Makassar.

3. Aspek Ekonomi

Mata pencaharian Desa Bontokassi sesuai potensinya mengalami perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun semakin membaik, hal ini didorong oleh berbagai sektor terutama sektor pertanian, peternakan, dan perdagangan. Selain itu desa Bontokassi sebagai pusat perkembangan industri kecil, sehingga perlu didukung

kebijakan-kebijakan efektif yang menyangkut iklim usaha, sarana dan prasarana serta komitmen pengembangannya yang kelak mengakibatkan meningkatnya status ekonomi masyarakat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan penduduk. Berikut perbandingan persentase jenis mata pencaharian penduduk:

Tabel 4.1: Perbandingan Persentase Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Bontokassi.

Mata Pencaharian	Persentase
Petani	80
Peternak	5
PNS	2
Karyawan	3
Pengrajin	7
Wiraswasta	3
Jumlah	100

Sumber: Rpjmdes Desa Bontokassi, 2014.

Jika dilihat dari tabel diatas diantara jenis mata pencaharian penduduk, petani merupakan urutan pertama yaitu sebanyak 80 persen penduduk yang berprofesi sebagai petani dan pengrajin merupakan urutan kedua mata pencaharian terbanyak di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yaitu sebanyak 7 persen penduduk yang berprofesi sebagai pengrajin.

4. Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 68 orang dan dapat diklasifikasi kedalam beberapa ciri atau karakteristik responden antara lain, responden berdasarkan umur, responden berdasarkan jenis kelamin, responden berdasarkan tingkat pendidikan, dan responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga. Sebagai berikut :

a. Responden Berdasarkan Umur

Umur seorang Pengrajin berpengaruh terhadap kinerja dalam produksi. Responden yang memiliki umur lebih muda biasanya memiliki fisik yang lebih kuat dan penglihatan yang bagus dan umur yang tua sudah memiliki fisik yang lemah dan penglihatan yang sudah berkurang dalam bekerja. Untuk lebih jelasnya, umur responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 : Responden Berdasarkan Umur di Desa Bontokassi
Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar**

No.	Umur (tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	18-28	18	26
2	29-39	16	24
3	40-50	23	34
4	51-61	3	4
5	62-72	6	9
6	73-76	2	3
Jumlah		68	100

Sumber : Hasil wawancara diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa tingkat distribusi umur responden berdasarkan kelompok umur yang paling banyak yaitu pengrajin yang berumur 40-50 tahun sebanyak 23 orang atau 34 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini pengrajin yang menjadi responden kebanyakan yang berusia produktif. Usia produktif dalam melakukan suatu pekerjaan akan mampu meningkatkan produktivitas yang terjadi di Desa Bontokassi, selain itu usia anak-

anak yang non produktif sudah ikut membantu orangtuanya dalam aktivitas saat menganyam untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun dirinya sendiri.

b. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin yaitu menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja seseorang dan juga menjadi patokan dalam menentukan perbedaan pembagian kerja. Karena ada beberapa pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh penduduk dapat dikelompokkan menurut jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3 : Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	0	0
2	Perempuan	68	100
	Jumlah	68	100

Sumber : Hasil Wawancara diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa responden laki-laki tidak ada dan responden perempuan sebanyak 68 orang karena pengrajin di Desa Bontokassi semuanya perempuan.

c. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti oleh responden. Pada umumnya pengrajin yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan berfikir yang lebih maju serta memiliki kemampuan dalam menerima inovasi baru bila dibandingkan dengan pengrajin yang

tidak pernah melalui jenjang pendidikan. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4: Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1	Tdk Sekolah	8	12
2	SD	25	37
3	SMP	17	25
4	SMA	14	21
5	D3	3	4
6	S1	1	1
Jumlah		68	100%

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

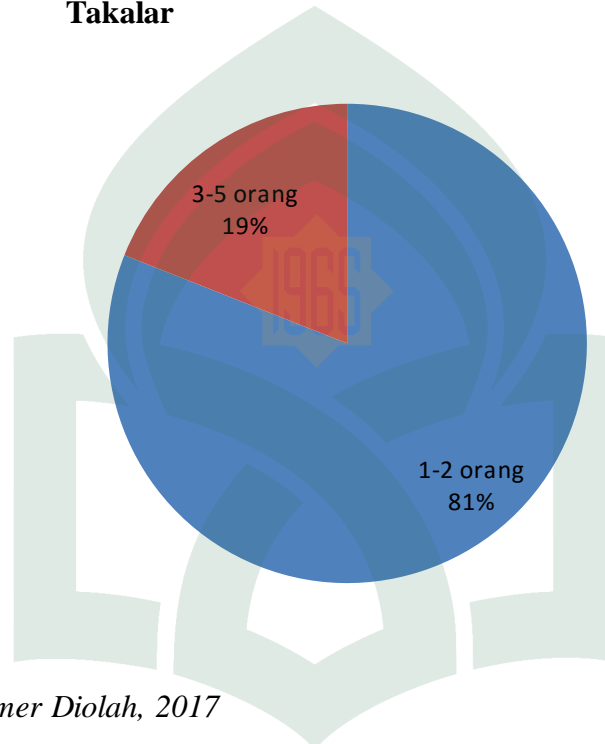
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan pengrajin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan lebih banyak lulusan SD yaitu sebanyak 25 orang pengrajin. Sedangkan lulusan SMP sebanyak 17 pengrajin, lulusan SMA sebanyak 14 pengrajin, D3 Kebidanan sebanyak 3 orang pengrajin, S1 hanya 1 orang dan yang tidak sekolah sebanyak 8 pengrajin.

d. Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu potensi daya yang dimiliki dalam melakukan usaha terutama ketersediaan tenaga kerja. Jumlah tanggungan akan mempengaruhi usaha yang dilakukan karena semakin banyak keluarga yang ditanggung maka akan mendorong seseorang lebih giat untuk memperoleh pendapatan. Dalam hal tanggungan keluarga yang dimaksud adalah jumlah orang yang ditanggung responden. Banyaknya tanggungan responden di Desa Bontokassi

Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2: Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar



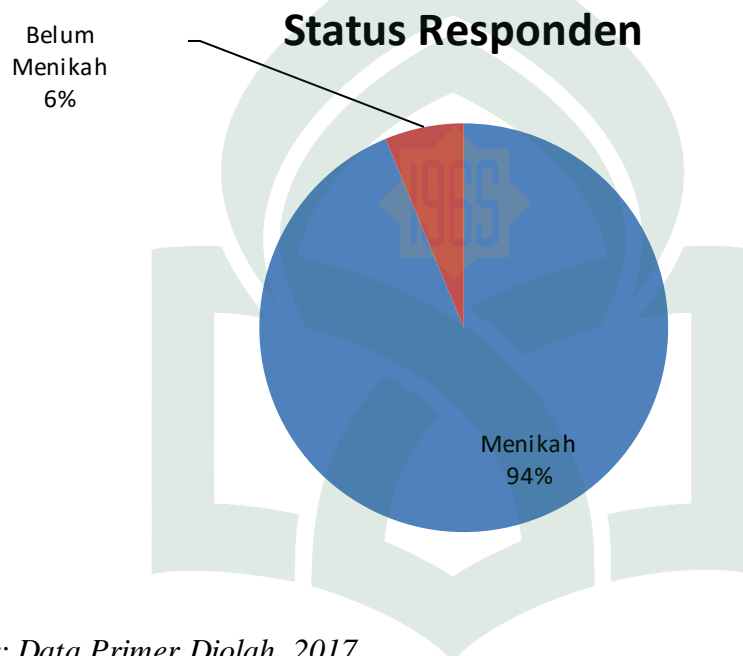
Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan kabupaten Takalar menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang jumlah tanggungannya sebanyak 1 sampai 2 orang adalah sebanyak 55 orang atau sebesar 81 persen dari total responden, sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan 3 sampai 5 orang sebanyak 13 orang atau 19 persen dari total responden . Berdasarkan Gambar 4.2 dapat dilihat bahwa responden yang ada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar mayoritas atau kebanyakan

responden atau pengrajin yang memiliki jumlah tanggungan keluarga antara 1 sampai 2 orang.

e. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Gambar 4.3: Responden Berdasarkan Status Pernikahan di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar



Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Dari gambar di atas, Distribusi responden yang terakhir adalah berdasarkan status responden, yaitu responden yang sudah menikah berjumlah 48 orang atau sebesar 94 persen dari total responden dan responden yang belum menikah berjumlah 20 orang atau sebesar 6 persen dari total responden di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

5. Deskripsi Variabel Penelitian

Karakteristik pengrajin yaitu melihat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi pengrajin diantaranya usia, pengalaman kerja, dan status pekerjaan. Adapun deskripsi variabel penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Usia (X_1)

Perempuan yang ada di Desa Bontokassi mayoritas berprofesi sebagai pengrajin baik yang usianya muda maupun yang sudah tua. Kemudian untuk mengetahui Usia paling banyak menganyam di Desa Bontokassi kita lihat hasil pengumpulan data dari responden sebagai berikut :

Tabel 4.5 Usia Responden di Desa Bontokassi

No.	Usia Pengrajin (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	18-28	18	26
2	29-39	16	24
3	40-50	23	34
4	51-61	3	4
5	62-72	6	9
	73-76	2	3
	Jumlah	68	100%

Sumber : Hasil wawancara diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4.5, menunjukkan bahwa distribusi responden di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan berdasarkan usia pengrajin yang berumur antara 40 tahun hingga 50 tahun dengan jumlah 23 responden dan presentasi yang di hasilkan 34 persen. Hal ini menunjukan bahwa sebagian besar pengrajin yang

berproduksi adalah usia produktif. Dan pengrajin yang berusia 73 tahun hingga 76 tahun berjumlah 2 orang dan presentase yang dihasilkan sebesar 3 persen. Usia ini berjumlah sedikit karena merupakan bukan usia produktif sehingga tidak efisien untuk memproduksi.

2. *Pengalaman Kerja (X₂)*

Pengalaman pengrajin atau pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh pengrajin di Desa Bontokassi yaitu dari pekerjaan yang telah dilakukan selama beberapa waktu tertentu.

Berdasarkan pengalaman kerja pengrajin di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.6 : Pengalaman Kerja Responden di Desa Bontokassi

No.	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	1-10	19	28
2	11-21	19	28
3	22-32	14	21
4	33-43	13	19
5	44-53	3	4
Jumlah		68	100%

Sumber : Hasil Wawancara diolah, 2017

Dari Tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa responden di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan yang sudah mempunyai pengalaman yang sudah lama menganyam sebanyak 3 responden atau 3 pengrajin yang memiliki pengalaman

menganyam antara 44 tahun hingga 53 tahun. Pengalaman kerja pengrajin antara 1 tahun hingga 10 tahun berjumlah 19 responden atau 19 pengrajin, dan pengrajin yang pengalaman kerjanya 11 tahun hingga 21 tahun juga berjumlah 19 orang, pengrajin yang memiliki pengalaman kerja yang lama yaitu 44 tahun hingga 53 tahun hanya berjumlah 3 orang.

3. *Status Pekerjaan* (X_3)

Status pekerjaan merupakan variabel dummy apakah pengrajin menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Status pekerjaan yang digunakan pengrajin, dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 : Status Pekerjaan Pengrajin di Desa Bontokassi

No.	Status Pekerjaan ¹	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Utama = 1	52	76
2	Sampingan = 0	16	24
Jumlah		68	100%

Sumber : Hasil Wawancara diolah, 2017

Data di atas yaitu gambar 4.7 menggunakan variabel *dummy* dimana Pengrajin yang menggunakan menganyam sebagai pekerjaan utama adalah 1 dan pengrajin yang menggunakan menganyam sebagai pekerjaan sampingan adalah 0 jika dilihat dari data diatas bahwa jumlah pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama berjumlah 52 orang atau sebesar 76 persen dan pengrajin yang menggunakan menganyam sebagai pekerjaan sampingan berjumlah 16 orang atau

sebesar 24 persen. Status yang digunakan pengrajin anyaman serat lontar songkok guru apakah utama atau sampingan akan berpengaruh terhadap produksi songkok yang pengrajin hasilkan.

4. Produksi (Y)

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang.

Tabel 4.8 : Produksi Pengrajin di Desa Bontokassi

No	Produksi	Jumlah	Presentase(%)
1	20	2	3%
2	30	2	3%
3	35	2	3%
4	40	1	1%
5	48	14	21%
6	50	4	6%
7	55	3	4%
8	60	3	4%
9	65	2	3%
10	70	1	1%
11	80	4	6%
12	96	16	24%
13	100	3	4%

14	110	1	1%
15	120	2	3%
16	144	8	12%
JUMLAH		68	100%

Sumber : Hasil Wawancara diolah, 2017

Jika dilihat dari data pada table 4.8 diatas, pengrajin anyaman serat lontar ssongkok guru yang menghasilkan 48 buah songkok guru dan 96 buah songkok guru pertahun sebanyak 27 orang responden atau 40 persen, dan pengrajin yang memproduksi songkok guru sebanyak 144 Buah songkok guru pertahun sebanyak 14 orang atau 21 persen.

B. Hasil Pengolahan Data

1. Uji Asumsi Klasik

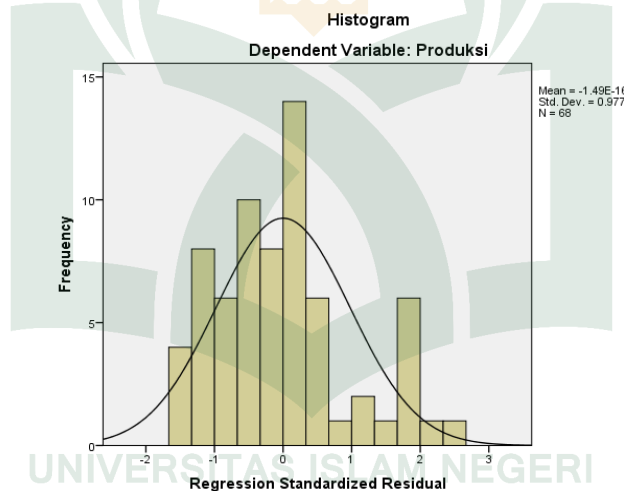
Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi. Adapun pengujiannya dapat dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode untuk mengetahui normalitas adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik dengan melihat grafik, baik dengan melihat grafik secara histogram ataupun dengan melihat secara *Normal Probability Plot*. Normalitas data

dapat dilihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal pada grafik normal P-Plot atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Uji normalitas yang pertama dengan melihat grafik secara histogram dan grafik normal P-Plot sebagaimana terlihat pada gambar 4.4 dan 4.5

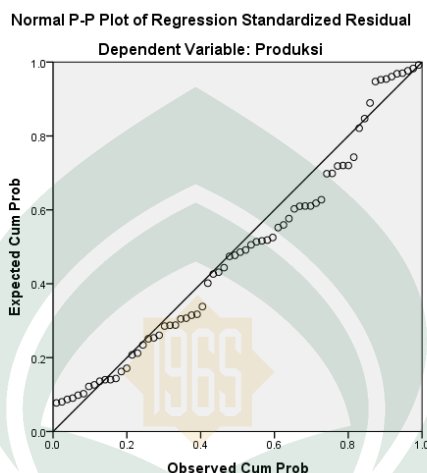


sebagai berikut:

Gambar 4.4 : Grafik Histogram

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Dari gambar 4.4 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya.



Gambar 4.5 : Grafik Normal P-Plot

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Gambar 4.5 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya. Dari gambar 4.5 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance*

kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.9: Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Usia	.405	2.472
Pengalaman.Kerja	.413	2.421
Status.Pekerjaan	.893	1.119

a. Dependent Variable: Produksi

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

- 1) Nilai VIF untuk variabel usia sebesar $2.472 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0.405 > 0,10$ sehingga variabel usia dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF untuk Pengalaman kerja sebesar $2.421 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0.413 > 0,10$ sehingga variabel pengalaman kerja dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.
- 3) Nilai VIF untuk variabel status pekerjaan sebesar $1.119 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0.893 > 0,10$ sehingga variabel status pekerjaan dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.10 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.439 ^a	.193	.155	31.31446	.193	5.098	3	64	.003	1.647

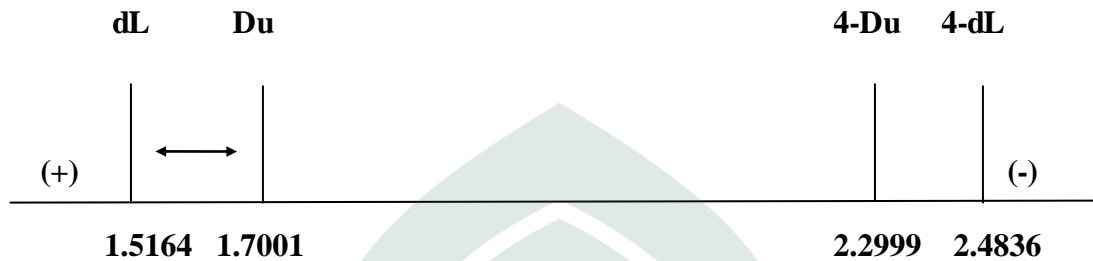
Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan klasifikasi nilai DW (Durbin Watson) yaitu $\alpha = 5\%$, $k = 3$, $n = 68$, maka diperoleh:

dL : 1.5164 Du : 1.7001

4-dL : 2.4836 4-Du : 2.2999

Gambar : 4.6 Uji Durbin Watson



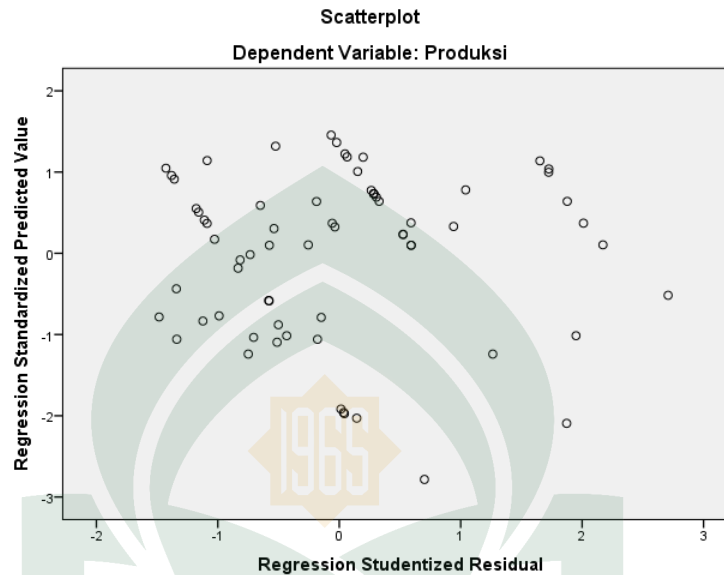
Dari tabel 4.10 nilai Durbin Watson menunjukkan nilai 1.647, nilai dL sebesar 1.5164 dan nilai Du 1.7001 maka dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari gambar 4.6 nilai DW berada di antara DL dan Du yaitu ada gangguan Autokorelasi Positif.

d. Uji Heteroksedastisitas

Grafik *scartterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu y adalah y yang telah diprediksi dan sumbu x adalah residual ($y \text{ prediksi} - y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasikan telah terjadi heteroksedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroksedastisitas.

Adapun hasil gambar uji heteroksedastisitas menggunakan SPSS versi 23, dapat dilihat pada gambar 4.7 berikut:

Gambar 4.7 : Uji Heteroksedastisitas

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 4.7 *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas dan dibawah sngka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak pakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Hasil Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen (usia, pengalaman kerja dan status pekerjaan) dan variabel dependen (produksi pengrajin anyaman songkok guru). Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefisient berdasarkan output SPSS terhadap ketiga variabel independen yaitu usia, pengalaman kerja dan status pekerjaan terhadap

variabel dependen yaitu produksi pengrajin anyaman songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar yang ditunjukkan pada tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11, Hasil Analisis Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.811	12.535		6.128	.000
Usia	-.687	.424	-.286	-1.622	.110
Pengalaman. Kerja	.012	.450	.005	.026	.979
Status.Pekerjaan	34.912	9.472	.438	3.686	.000

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan pada tabel koefisien regresi diatas. Maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$P = \beta_0 - \beta_1 \text{Usia} + \beta_2 \text{Pk} + \beta_3 \text{Sp} + \mu$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut:

$$P = 76.811 - 687 + 012 + 34.912 + \mu$$

Keterangan:

P = Produksi Pengrajin Songkok Guru

Usia = Umur Pengrajin Songkok Guru

Pk = Pengalaman Kerja

Sp = Status Pekerjaan Pengrajin dengan menggunakan variable Dummy

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil dari persamaan regresi berganda diatas dapat dilihat sebagai berikut:

1) Nilai Koefisien (β_0)

Nilai koefisien β_0 sebesar 76.811, angka tersebut menunjukkan bahwa jika usia (X1), pengalaman kerja (X2), status pekerjaan (X3), nilainya 0 atau konstan maka Produksi pengrajin songkok guru sebesar 76.811.

2) Usia (X1)

Variabel bebas usia (X1) mempunyai koefisien sebesar -0.687, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh usia responden berpengaruh negative (-). Artinya apabila usia responden bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penurunan produksi sebesar 687 buah songkok dengan asumsi pengalaman kerja (X2) dan status pekerjaan (X3) dianggap konstan.

3) Pengalaman Kerja (X2)

Variabel bebas (X2) mempunyai koefisien sebesar 0.012, angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja responden berpengaruh positif (+). Artinya apabila usia responden bertambah 1 tahun maka akan menyebabkan penambahan produksi sebesar 012 buah songkok dengan asumsi usia (X1) dan status pekerjaan (X3) dianggap konstan.

4) Status Pekerjaan (X3)

Variabel bebas status pekerjaan (X3) mempunyai koefisien sebesar 0,34.912 angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh status pekerjaan responden berpengaruh Positif (+). Artinya apabila status pekerjaan responden bertambah 1 dummy maka akan menyebabkan penambahan produksi sebesar 34.912 buah songkok dengan asumsi usia (X1) dan pengalman kerja (X2) dianggap konstan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besaran (nilai) yang menunjukkan besarnya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independennya. Dengan kata lain, koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1.

Tabel 4.12 : Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.193	.155	31.31446

Sumber: Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Tabel 4.12, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0.193, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi produksi pengrajin songkok guru yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu usia (X_1),

pengalaman kerja (X_2), status pekerjaan (X_3), sebesar 19,3% sedangkan sisanya sebesar 80,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

Untuk menghilangkan asumsi dari nilai R square, maka hubungan antara variable bebas dengan variable terikat dapat dilihat dari Nilai Adjusted R Square Pada Tabel 4.11 sebesar 0.155 dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi produksi pengrajin songkok guru yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu luas usia (X_1), pengalaman kerja (X_2), status pekerjaan (X_3), Maka besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variable terkait adalah sebesar 15,5% sedangkan sisanya sebesar 84,4% yang dijelaskan oleh variable lain diluar penelitian.

c. Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Usia, Pengalaman Kerja, dan status pekerjaan) secara parsial terhadap variabel dependen (Produksi pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar) dan menganggap variabel lain konstan. Signifikansi tersebut dapat diestimasi dengan membandingkan antara nilai t_{tabel} dengan t_{hitung} .

Berdasarkan Tabel 4.11 perhitungan uji t dapat dilihat hasil pengujian parsial terhadap masing-masing variabel independen (Usia, Pengalaman Kerja, dan Status Pekerjaan) secara parsial terhadap variabel dependennya (Produksi

Pengrajin Anyaman Serat Lontar di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar dapat dianalisa sebagai berikut:

**Tabel 4.13 : Hasil (Uji t)
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	76.811	12.535		6.128	.000
Usia	-.687	.424	-.286	-1.622	.110
Pengalaman. Kerja	.012	.450	.005	.026	.979
Status.Pekerjaan	34.912	9.472	.438	3.686	.000

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Variabel usia (X1) didapatkan nilai koefisien sebesar -0.687 dan nilai signifikan sebesar 0.110, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) yang menyatakan variable usia berpengaruh negative dan tidak signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa usia berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.
- b) Pengalaman kerja (X2) didapatkan nilai koefisien sebesar 0.012 dan nilai signifikan sebesar 0.979, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) menyatakan variable pengalaman

berpengaruh positif namun tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

- c) Status pekerjaan (X3) didapatkan nilai koefisien sebesar 34.912 dan nilai signifikan sebesar 0.000, nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha = 0,05$) sehingga variable status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin songkok guru. Jadi, hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa status pekerjaan berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

2) Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya. Uji F dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika nilai taraf signifikansi $F_{hitung} < \alpha = 0.05$ juga dibuktikan dengan jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Jika nilai signifikansi F_{hitung} dibawah $\alpha = 0.05$ dan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.14 : Hasil Uji F**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14997.119	3	4999.040	5.098	.003 ^b
Residual	62758.116	64	980.596		
Total	77755.235	67			

Sumber : Output SPSS 23 data diolah, Tahun 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.11, pengaruh variabel usia (X_1), pengalaman kerja (X_2), status pekerjaan (X_3), terhadap produksi pengrajin songkok guru (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0.003 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

d. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Usia Terhadap Produksi Songkok Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia pengrajin tidak berpengaruh terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi. Hal tersebut tidak sesuai dengan Hipotesis sebelumnya yang dimana usia berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru di desa bontokassi. Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Sasmita (2006), yang menyatakan bahwa variable usia dalam produksi petani di Kabupaten Asuhan berpengaruh positif.

Begitu pula pendapat dari Moekijad (1992), bahwa faktor usia yang dimiliki pekerja sangat berpengaruh sekali dalam menjalankan aktivitas kerjanya. Amron (2009), juga berpendapat bahwa usia cukup menentukan keberhasilan dalam melakukansuatu pekerjaan, baik sifatnya fisik maupun non fisik. Pada umumnya, tenaga yang berusia tua mempunyai tenaga fisik yang lemah dan terbatas, sebaliknya tenaga kerja yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang kuat.

Bertambahnya usia pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi tidak mempengaruhi produksi pengrajin karena semakin bertambahnya usia penglihatan akan semakin menurun sehingga produksi pengrajin juga akan menurun.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Produksi Songkok Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja pengrajin songkok guru berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi songkok guru di Desa Bontokassi. Pengalaman kerja merupakan pengetahuan yang diperoleh selama karyawan tersebut bekerja pada perusahaan ditempat kerjanya.

Menurut Amron (2009), pengalaman kerja tercermin dari pekerja yang memiliki kemampuan bekerja pada tempat lain sebelumnya. Semakin banyak pengalaman yang didapatkan oleh seorang pekerja akan membuat pekerja semakin terlatih dan terampil dalam melaksanakan pekerjaannya. Adanya tenaga kerja yang dimiliki pengalaman kerja diharapkan memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Semakin lama seseorang dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktifitasnya. Maka

dapat dikatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap produktivitas tenaga kerja.

3. Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Produksi Songkok Guru

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa status pekerjaan berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi. Yang di mana variabel ini menggunakan variabel dummy yaitu pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama bernilai 1 dan pengrajin yang menggunakan menganyam sebagai pekerjaan sampingan bernilai 0. Karl Marx mengatakan bahwa bekerja merupakan aktivitas yang sangat hakiki bagi manusia. Bekerja adalah aktivitas yang menjadi sarana bagi manusia untuk menciptakan eksistensi dirinya. Bekerja pada dasarnya adalah wadah aktivitas yang memungkinkan manusia dalam mengekspresikan segala gagasannya, kebebasan manusia berkreasi, sarana, menciptakan produk, dan pembentuk jaringan sosial.

Penelitian ini sama dengan hipotesis sebelumnya yaitu di duga status pekerjaan berpengaruh positif terhadap produksi pengrajin songkok guru karena meskipun pengalaman menganyam itu sudah lama jika tidak memiliki banyak waktu untuk menganyam produksi yang dihasilkan pasti beda dibandingkan dengan pengrajin yang memiliki banyak waktu untuk menganyam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Usia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi . Jadi, untuk memproduksi songkok guru yang banyak usia tidak berpengaruh dalam hal tersebut.
2. Variabel Pengalaman Kerja berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi.
3. Variabel Status Pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin songkok guru di Desa Bontokassi. Variabel ini merupakan variabel dummy yang di mana pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama adalah 1 dan pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan sampingan adalah 0. Pengrajin yang menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama akan lebih banyak memproduksi songkok guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk meningkatkan produksi pengrajin songkok guru di Desa bontokassi pengrajin menjadikan menganyam sebagai pekerjaan utama sehingga waktu untuk

menganyam lebih banyak sehingga akan meningkatkan produksi songkok guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.

2. Untuk meningkatkan produksi songkok guru pihak pemerintah maupun swasta membantu pengrajin dalam hal pemasaran sehingga pengrajin akan terus berproduksi sehingga keadaan ekonomi di Desa Bontokassi meningkat atau membaik.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian yang telah saya lakukan untuk melihat faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi pengrajin songkok guru yang ada di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar.



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR PUSTAKA

- Anik. 2003. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja pada Usaha Kerajinan Genteng di Kabupaten Sukoharjo*. (Skripsi) .Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan. *Takalar Dalam Angka*, 2015.
- Bangunan, Wilson. 2007. *Teori Ekonomi Mikro*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Diah Natalisa, dkk. 2003. *Manajemen dan Bisnis Sriwijaya* (Jurnal). Palembang: vol 1 no. 2, Oktober 2003: Universitas Sriwijaya
- Eben Tua Pendapotan. 2013. *Pengaruh Variabel Pendidikan, Upah, Masa Kerja dan Usia Terhadap Produktivitas Karyawan* (Jurnal). Malang: Universitas Brawijaya
- Foster, Bill. 2001. *Pembinaan untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. Jakarta: PPM
- Griffin R. Business . New Jersey. 2006. Person Uducation.
- Kantor Desa Bontokassi. *Profil Desa*. 2016
- Masyuri. 2007. *Ekonomi Mikro*. Cet 1; Malang: UIN Malang Press
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi tiga. Jakarta: LP3ES

- Raharja Pratama, Manurung Mandala. 2008. *Pengantar Ekonomi Makro Ekonomi dan Mikro Ekonomi*. Edisi ketiga; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Slaglan, Sandang P. 2004. *Administrasi Kantor*. Jakarta: Bina Aksara
- Soekartawi. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasinya*. edisi keempat; Jakarta: Rajawali Press, 2002
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: LP3ES
- Sulaeman, ardika. 2014. *Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang* (Jurnal Trikonomika vol. 13, No. 1 Juni 2014. ISSN 2355-7737
- Yasin, Priyono. 2016. *Analisis Faktor Usia, Gaji dan beban Tanggungan terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoardjo (Studi Kasus di Kecamatan Krian)* (Jurnal) Vol. 1 No. 1 Maret 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Lampiran 1

KUISIONER PENELITIAN

JUDUL: FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI PENGRAJIN ANYAMAN SERAT LONTAR SONGKOK GURU DIDESA BONTOKASSI KECAMATAN GALESONG SELATAN KABUPATEN TAKALAR

Kuisisioner ini dimaksudkan untuk penulisan skripsi sebagai persyaratan tugas akhir pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuannya adalah untuk membuat karya ilmiah dan tidak untuk dipublikasikan. Kepada Responden penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasinya yang telah diberikan.

Tanggal :

Nama Responden :

Alamat :

IDENTITAS RESPONDEN

Umur :

Pendidikan terakhir :

- a. Tidak pernah Sekolah
- b. SD
- c. SMP
- d. SMA
- e. Sarjana

Status Perkawinan :

- a. Belum Menikah
- b. Menikah
- c. Janda

Jumlah tanggungan keluarga :

- a. 1
- b. 2
- c. 3
- d. 4
- e. 5

KEGIATAN USAHA

1. Berapa Buah Songkok Guru yang Ibu/Saudari hasilkan dalam waktu setahun?

.....

2. Berapa Usia Ibu/ Saudari?

.....

3. Sudah Berapa Tahun Ibu menganyam songkok guru?

.....

4. Apakah Ibu/Saudari menjadikan menganyam sebagai Pekerjaan Utama atau hanya pekerjaan sampingan?

.....

Lampiran 2

No.	Nama	Umur	Status Pernikahan	Jumlah Tanggungan	Pendidikan Terakhir
1	Sitti Jipa Daeng Mami	44	Menikah	5	SMA
2	Erniati Daeng Jintu	35	Menikah	2	SD
3	Haslinda Daeng Sakking	50	Belum Menikah	1	SMA
4	Neneng Surita	26	Menikah	2	SMP
5	Marlina Daeng Sangnging	27	Menikah	1	SMP
6	Sanaria Daeng Sayu	43	Belum Menikah	1	SMA
7	Tutta Daeng Nginga	45	Menikah	2	Tidak Sekolah
8	Kasmawati	22	Belum Menikah	0	SMA
9	Suriati Daeng Ngimi	32	Menikah	2	SD
10	Daeng Janne	65	Belum Menikah	0	SD
11	Satriani	27	Menikah	2	SMP
12	Sukmawati	24	Belum Menikah	0	SMA
13	Suriati Daeng Jia	38	Menikah	5	SD
14	Nurhayati	44	Menikah	4	SMP
15	Daeng De'nang	65	Menikah	0	Tidak Sekolah
16	Darmawati Daeng Kebo	47	Menikah	2	SMP
17	Muliani Daeng Lu'mu	45	Menikah	2	SMA
18	Fatimah	75	Belum Menikah	0	Tidak Sekolah
19	Sitti Misrawati	23	Belum Menikah	0	Sarjana
20	Soho Daeng Te'ne	62	Menikah	5	SD
21	Bia Daeng Kebo	47	Menikah	2	SD
22	Kasmawati Daeng Ratu	36	Menikah	4	SMP
23	Husnaeni	28	Menikah	1	D3
24	Ruhi Daeng Siang	44	Menikah	3	SD
25	Suriati	37	Menikah	3	SMP
26	Suharnita	31	Menikah	1	SMP
27	Otupa	36	Menikah	1	SD
28	Riska Wati	18	Belum Menikah	0	SMA
29	Kopi Daeng Bau	45	Menikah	2	SD
30	Darmawati	40	Belum Menikah	0	SMP
31	Syamsiah	43	Belum Menikah	0	SD

32	Ramlah	39	Menikah	0	SD
33	Norma	52	Belum Menikah	0	SD
34	Sunniati	26	Menikah	1	SMP
35	M. Daeng Tayu	50	Menikah	3	SD
36	Wahdania Daeng Nurung	36	Menikah	1	SD
37	Saharia Daeng Ngai	44	Menikah	2	SMA
38	Sittiarah	23	Belum Menikah	0	SMA
39	Ratnawati Daeng Kebo	30	Menikah	0	SMP
40	Patima Daeng Ngagi	50	Menikah	2	SD
41	Mirnawati	19	Belum Menikah	0	SMA
42	Suriani Daeng Tanang	62	Belum Menikah	0	SMP
43	Nurlia	28	Belum Menikah	0	SMP
44	Rahmatia	29	Menikah	2	Tidak Sekolah
45	Hamsari Daeng Bau	45	Menikah	0	SD
46	Rosmiati	38	Menikah	1	SD
47	Wahyuni Daeng Nurung	38	Menikah	2	SMP
48	Mustikarti	25	Menikah	1	SD
49	Mantasiah Daeng Siang	48	Menikah	1	SD
50	Daeng Puji	63	Menikah	0	Tidak Sekolah
51	Daeng Lu'mu	44	Menikah	3	SD
52	Lia	18	Menikah	0	SD
53	Mirta	20	Belum Menikah	5	SMA
54	Sugi Daeng Nganne	76	Menikah	0	Tidak Sekolah
55	Tallasa Daeng Sanga	20	Menikah	1	Tidak Sekolah
56	Halima Daeng Lebang	30	Menikah	2	Tidak Sekolah
57	Hasniah	44	Menikah	3	SMP
58	Sittiara	50	Menikah	3	SD
59	Rahmatia	41	Menikah	0	SMP
60	Rezky Amaliyah	24	Belum Menikah	4	D3
61	Rosnaedah Daeng Nganne	29	Menikah	2	SMP
62	Kamariah Daeng Kenna	69	Menikah	1	SD
63	Mantasia Rahman	23	Belum Menikah	0	D3
64	Norma Daeng Sa'be	50	Belum Menikah	0	SD
65	Nurhaedah	47	Menikah	2	SMA

66	Roslinda Hasan	35	Menikah	0	SMA
67	St. Nuryana	54	Menikah	0	SMA
68	Nursiah Daeng Jia	56	Belum Menikah	0	SD



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Lampiran 3

No.	Nama	Produksi Pengrajin (Y)	Usia (X1)	Pengalaman Kerja (X2)	Status Pekerjaan (X3)
1	Sitti Jipa Daeng Mami	144	44	29	1
2	Erniati Daeng Jintu	120	35	24	1
3	Haslinda Daeng Sakking	96	50	34	1
4	Neneng Surita	100	26	10	1
5	Marlina Daeng Sangnging	144	27	11	1
6	Sanaria Daeng Sayu	48	43	28	0
7	Tutta Daeng Nginga	80	45	29	1
8	Kasmawati	96	22	6	1
9	Suriati Daeng Ngimi	48	32	17	1
10	Daeng Janne	50	65	45	1
11	Satriani	60	27	16	1
12	Sukmawati	55	24	9	0
13	Suriati Daeng Jia	80	38	18	1
14	Nurhayati	100	44	34	1
15	Daeng De'nang	50	65	40	1
16	Darmawati Daeng Kebo	100	47	38	0
17	Muliani Daeng Lu'mu	65	45	3	1
18	Fatimah	40	75	52	1
19	Sitti Misrawati	120	23	8	0
20	Soho Daeng Te'ne	30	62	53	1
21	Bia Daeng Kebo	96	47	25	1
22	Kasmawati Daeng Ratu	96	36	20	1
23	Husnaeni	35	28	12	0
24	Ruhi Daeng Siang	48	44	32	0

25	Suriati	96	37	27	1
26	Suharnita	48	31	16	1
27	Otupa	96	36	21	1
28	Riska Wati	20	18	8	0
29	Kopi Daeng Bau	50	45	2	0
30	Darmawati	48	40	24	1
31	Syamsiah	48	43	19	1
32	Ramlah	65	39	15	1
33	Norma	55	52	4	1
34	Sunniati	96	26	15	1
35	M. Daeng Tayu	70	50	39	1
36	Wahdania Daeng Nurung	96	36	25	1
37	Saharia Daeng Ngai	48	44	25	1
38	Sittiarah	80	23	7	1
39	Ratnawati Daeng Kebo	96	30	20	1
40	Patima Daeng Ngagi	96	50	34	1
41	Mirnawati	30	19	3	0
42	Suriani Daeng Tanang	55	62	36	0
43	Nurlia	96	28	12	0
44	Rahmatia	144	29	1	1
45	Hamsari Daeng Bau	110	45	36	1
46	Rosmiati	144	38	20	1
47	Wahyuni Daeng Nurung	96	38	20	1
48	Mustikarti	96	25	3	1
49	Mantiasiah Daeng Siang	48	48	10	1

50	Daeng Puji	144	63	10	1
51	Daeng Lu'mu	48	44	15	0
52	Lia	60	18	1	0
53	Mirta	48	20	3	0
54	Sugi Daeng Nganne	45	76	35	1
55	Tallasa Daeng Sanga	96	20	5	1
56	Halima Daeng Lebang	144	30	7	1
57	Hasniah	80	44	28	1
58	Sittiara	60	50	34	1
59	Rahmatia	48	41	26	1
60	Rezky Amaliyah	20	24	11	0
61	Rosnaedah Daeng Nganne	48	29	13	1
62	Kamariah Daeng Kenna	35	69	39	1
63	Mantasia Rahman	48	23	7	0
64	Norma Daeng Sa'be	144	50	40	1
65	Nurhaedah	96	47	31	1
66	Roslinda Hasan	96	35	16	1
67	St. Nuryana	50	54	38	1
68	Nursiah Daeng Jia	48	56	26	1

USIA (X1)

No.	Usia Pengrajin	Jumlah	Presentase (%)
1	18-28	18	26%
2	29-39	16	24%
3	40-50	23	34%
4	51-61	3	4%
5	62-72	6	9%
	73-76	2	3%
Jumlah		68	100%

Pengalaman Kerja(X2)

No.	Pengalaman Kerja	Jumlah	Presentase (%)
1	1-10	19	28%
2	11-21	19	28%
3	22-32	14	21%
4	33-43	13	19%
5	44-53	3	4%
Jumlah		68	100%

Status Pekerjaan (X3)

No.	Status Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1	1	52	76%
2	0	16	24%
Jumlah		68	100%

Produksi

No	Produksi	Jumlah	Presentase(%)
1	20	2	3%
2	30	2	3%
3	35	2	3%
4	40	1	1%
5	48	14	21%
6	50	4	6%
7	55	3	4%
8	60	3	4%
9	65	2	3%
10	70	1	1%
11	80	4	6%
12	96	16	24%
13	100	3	4%
14	110	1	1%
15	120	2	3%
16	144	8	12%
JUMLAH		68	100%

LAMPIRAM 5







LAMPIRAN 4

```
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS CI(95) BCOV R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Produksi
  /METHOD=ENTER Usia Pengalaman.Kerja Status.Pekerjaan
  /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID)
  /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .
```

Regression

Notes		
Output Created		24-AUG-2017 01:29:02
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	68
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax

```
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN
STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
  /STATISTICS COEFF OUTS
CI(95) BCOV R ANOVA COLLIN
TOL CHANGE ZPP
  /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
  /NOORIGIN
  /DEPENDENT Produksi
  /METHOD=ENTER Usia
Pengalaman.Kerja
Status.Pekerjaan
  /SCATTERPLOT=(*ZPRED
,*SRESID)
  /RESIDUALS DURBIN
HISTOGRAM(ZRESID)
NORMPROB(ZRESID).
```

Resources

Processor Time	00:00:05.66
Elapsed Time	00:00:03.37
Memory Required	1956 bytes
Additional Memory Required for Residual Plots	896 bytes

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Produksi	76.2647	34.06649	68
Usia	39.9853	14.19112	68
Pengalaman.Kerja	20.8824	13.23217	68
Status.Pekerjaan	.7647	.42734	68

Correlations

		Produksi	Usia	Pengalaman.Kerja	Status.Pekerjaan
Pearson Correlation	Produksi	1.000	-.143	-.088	.348
	Usia	-.143	1.000	.765	.319
	Pengalaman.Kerja	-.088	.765	1.000	.288
	Status.Pekerjaan	.348	.319	.288	1.000
Sig. (1-tailed)	Produksi	.	.122	.237	.002
	Usia	.122	.	.000	.004
	Pengalaman.Kerja	.237	.000	.	.009
	Status.Pekerjaan	.002	.004	.009	.
N	Produksi	68	68	68	68
	Usia	68	68	68	68
	Pengalaman.Kerja	68	68	68	68
	Status.Pekerjaan	68	68	68	68

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Status.Pekerjaan, Pengalaman.Kerja , Usia ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Produksi

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.439 ^a	.193	.155	31.31446	.193	5.098	3	64	.003	1.647

a. Predictors: (Constant), Status.Pekerjaan, Pengalaman.Kerja, Usia

b. Dependent Variable: Produksi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14997.119	3	4999.040	5.098	.003 ^b
	Residual	62758.116	64	980.596		
	Total	77755.235	67			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Status.Pekerjaan, Pengalaman.Kerja, Usia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	76.811	12.535		6.128	.000				
	Usia	-.687	.424	-.286	-1.622	.110	-.199	-.182	.405	2.472
	Pengalaman.Kerja	.012	.450	.005	.026	.979	.003	.003	.413	2.421
	Status.Pekerjaan	34.912	9.472	.438	3.686	.000	.418	.414	.893	1.119

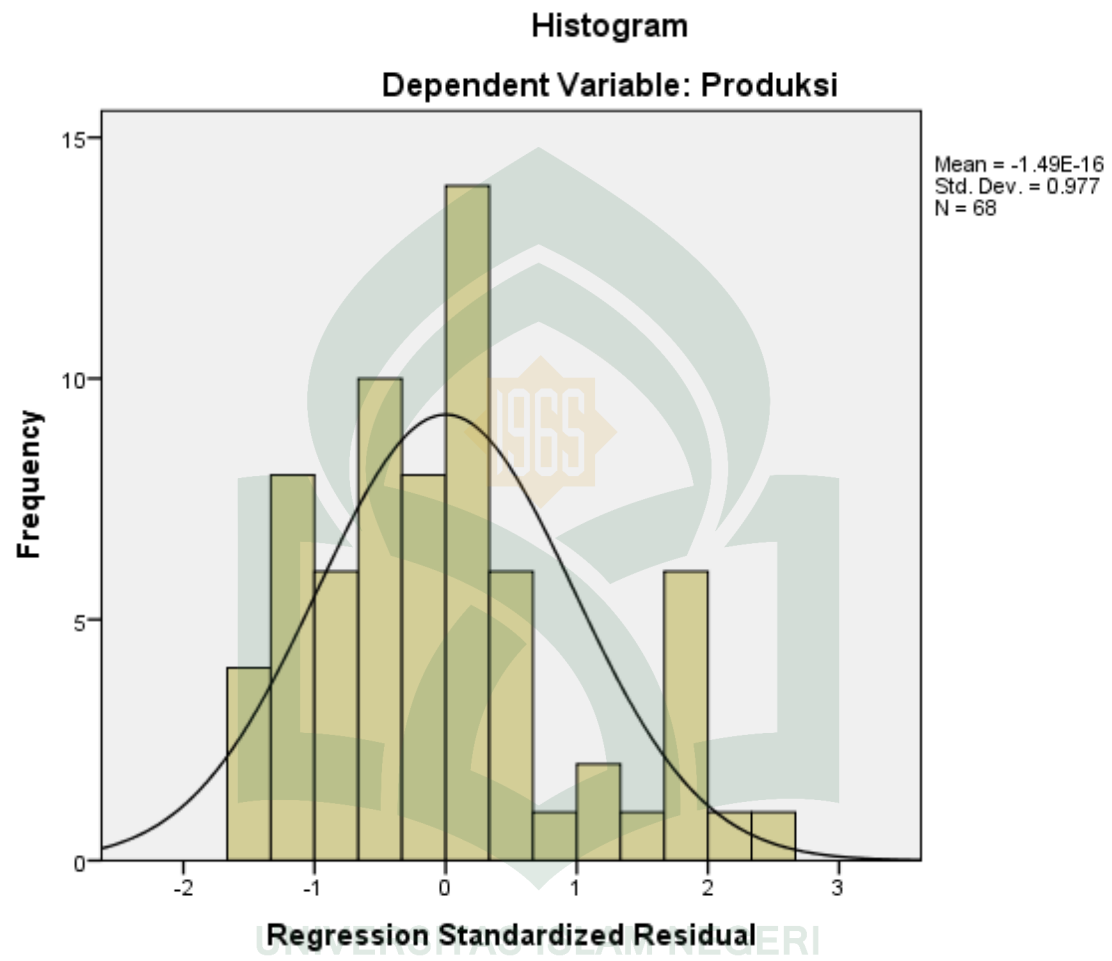
a. Dependent Variable: Produksi

Coefficient Correlations^a

Model		Status.Pekerjaan	Pengalaman.Kerja	Usia
1	Correlations			
	Status.Pekerjaan	1.000	-.072	-.161
	Pengalaman.Kerja	-.072	1.000	-.741
	Usia	-.161	-.741	1.000
	Covariances			
	Status.Pekerjaan	89.709	-.306	-.645
	Pengalaman.Kerja	-.306	.202	-.141
	Usia	-.645	-.141	.180

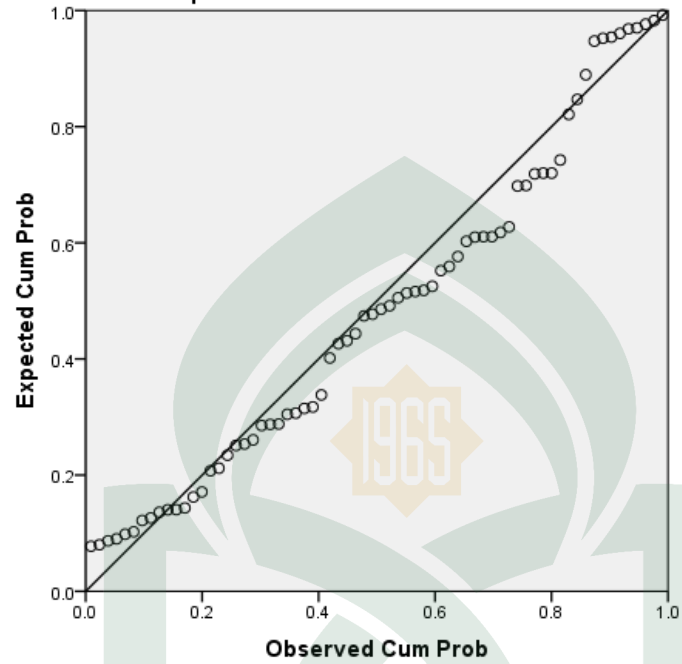
a. Dependent Variable: Produksi

Charts



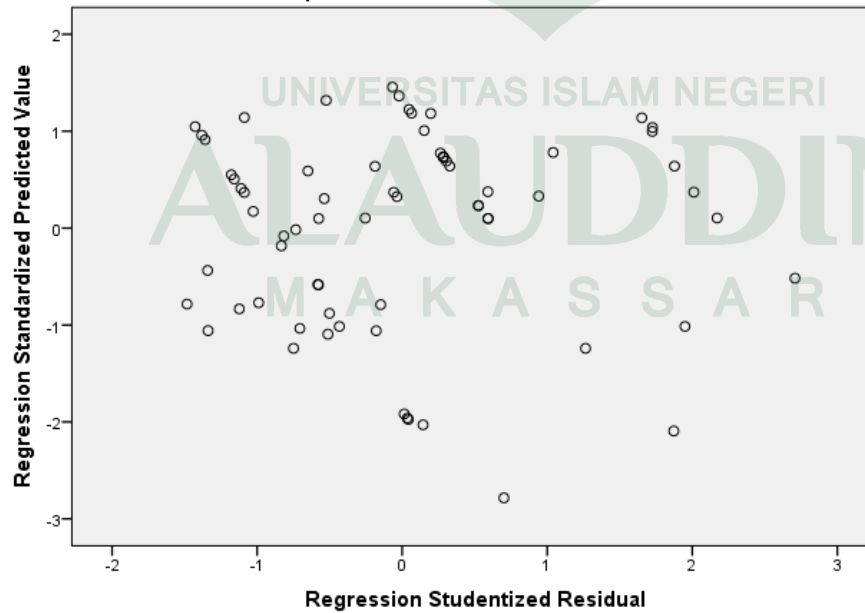
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Produksi



Scatterplot

Dependent Variable: Produksi



RIWAYAT PENULIS



Riska Aulia, lahir pada tanggal 14 Juli 1995 di Desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bambang Sul Daeng Rombo dengan Sitti Jipa Daeng Mami. Penulis mulai masuk jenjang pendidikan di SD Negeri 78 Balang pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, pada tahun yang sama penulis kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Galesong Selatan dan tamat pada

tahun 2010, pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Model Takalar dan tamat pada tahun 2013. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan mengambil jurusan Ilmu Ekonomi pada tahun 2013.

Atas berkat rahmat dari Allah SWT serta bantuan dan do'a yang selalu mengiringi dari keluarga, sahabat terutama kedua orang tua, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan menyusun skripsi yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Pengrajin Anyaman Serat Lontar Songkok Guru di Desa Bontokassi Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar."